

**JUAL BELI ANJING PERSPEKTIF FIKIH MUAMALAH
KOMPARASI PENDAPAT IMAM MĀLIK DAN IMAM
AL-SYĀFIĪ**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

MUHAMMAD AL-AQRAM JASRI
NIM/NIMKO: 181011050/85810418050

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1444 H. / 2022 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al-Aqram Jasri
Tempat, Tanggal Lahir : Bau, 12 Juni 1999
NIM/NIMKO : 181011050/85810418050
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Juli 2022 M

Peneliti,



Muhammad Al-Aqram Jasri

NIM/NIMKO: 181011050/85810418050

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfi' disusun oleh Muhammad al-Aqram Jasri, NIM/NIMKO: 181011050/85810418050, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 11 Muharam 1444 H, bertepatan dengan 09 Agustus 2022 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan)

Makassar, 18 Muharam 1444 H
16 Agustus 2022 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Saiyullah Bin Anshor, Lc., M.H.I.

Sekretaris : Irsyad Rafi, Lc., M.H.

Munaqisy I : Dr. Khaerul Aqbar, S.Pd., M.E.I.

Munaqisy II : Hendra Wijaya, Lc., M.H.

Pembimbing I : Muhammad Yusran, Lc., M.A., Ph.D.

Pembimbing II : Chamdar Nur, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,



Akhdad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.

NIDN: 2105107505

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt., kami memuji-Nya memohon pertolongan perlindungan memohon ampun dan bertobat hanya kepada-Nya, dari segala keburukan diri dan perbuatan kami. Segala puji bagi-Nya atas limpahan kesehatan, kesempatan, rahmat dan taufik bagi peneliti. Selawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw. kepada keluarga, para sahabat serta umat beliau yang senantiasa mengikutinya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul “Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syafīr” dapat kami selesaikan sesuai dengan harapan. Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai tugas akhir peneliti guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Hukum pada jurusan Perbandingan Mazhab di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat kendala dan rintangan. Namun, atas izin Allah swt., doa-doa yang terlantunkan, bimbingan, masukan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini dan peneliti juga menyampaikan terima kasih secara khusus kepada kedua orang tua dan juga keluarga besar atas segala kasih sayang dan jerih payahnya merawat, membimbing, mendoakan dan pengorbanan dan juga dukungan lahir dan batin, morel serta material yang menjadikan penyemangat terbesar bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak yang dimaksud:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Lc, M.A, Ph.D. selaku ketua STIBA Makassar yang telah banyak memberikan nasehat beserta jajarannya.
2. Ustaz H. Muhammad Yusram Lc, M.A, Ph.D. selaku ketua Senat STIBA Makassar yang telah banyak memberikan nasehat beserta jajarannya. Sekaligus selaku pembimbing I yang telah banyak sekali meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan juga masukan sampai dengan rampungnya penelitian skripsi ini.
3. Ustaz Dr. Kasman Bakry S.H.I., M.H.I. selaku Wakil Ketua I STIBA Makassar yang senantiasa mengarahkan dan memberikan dukungan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
4. Ustaz Chamdar Nur, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak sekali meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan juga masukan sampai dengan rampungnya penelitian ini.
5. Ustaz Syandri, Lc., M.Ag. Ustaz Rahmat Badani bin Tempo Lc., M.A. Ustaz Ariesman S.T.P., M.Si. selaku murabbi kami, terima kasih atas waktunya dalam membimbing kami untuk istikamah meniti sunah Rasulullah saw.
6. Kepada seluruh Dosen STIBA Makassar yang tidak dapat kami

sebutkan satu persatu, yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing serta mengajarkan ilmunya kepada peneliti. Semoga apa yang diajarkan menjadi pahala amal jariyah yang mengundang surga Allah swt.

7. Teristimewa kedua orang tua peneliti ayahanda Jasri dan ibunda Jumariani *Hāfīzahumallāh* atas segala jerih payah dan pengorbanan dalam membesarkan, mendidik, membimbing, dan mendoakan peneliti, untuk memahami arti sebuah kesederhanaan, perjuangan, dan pengorbanan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dan terima kasih kepada keluarga tercinta adik Nur az-Zuhrah, paman Abdurrahman S.Pd. dan Abdurrahim S.Pd., Yusman, tante Suriani, Jasni dan Yusni S.Pd. atas doa dan dukungannya sehingga dimudahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih yang tulus kami ucapkan kepada orang tua angkat kami ibu Darmawati, dan bapak Abd Rahman yang selalu mendoakan dan menyuporter kami dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman dan rekan seperjuangan angkatan 2018 yang sama-sama berjuang saling menasehati dan memotivasi satu sama lain selama dibangku perkuliahan di STIBA Makassar dari awal hingga akhir.
10. Kepada sahabat terbaik akh. Akram Endek, Amri, Tri Syam, Miqdar, Jasmin, dan Huzaifah, atas segala perhatian, saran, dan motivasi yang diberikan, serta segala suka dan duka dalam kebersamaan juga bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. *Hafīzahumullāh*, yang peneliti harap dapat memberi syafaat di hari pembalasan nanti dan menjadi teman di dunia dan di surga aamiin.

Akhir kata kami ucapkan *Jazākumullāhu Khairan* Semoga Allah swt., senantiasa membalas amal kebaikan mereka. Penyusun berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun secara khusus dan bagi para pembaca serta yang berkepentingan secara umum.

Makassar, 1 juli 2020
Peneliti,



Muhammad Al-Aqram Jasri
NIM/NIMKO: 181011050/85810418050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pengertian Judul	3
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KONSEP JUAL BELI DALAM ISLAM	
A. Defenisi Jual Beli	13
B. Dasar Hukum Jual Beli.....	14
C. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	18
D. Macam-Macam Jual Beli.....	24
E. Jual Beli Yang Dilarang.....	26
F. Etika Jual Beli	28
BAB III BIOGRAFI IMAM MĀLIK DAN IMAM AL-SYĀFĪ	
A. Biografi Imam Mālik	30
B. Biografi Imam al-Syāfī.....	39
BAB VI HUKUM JUAL BELI ANJING PERSPEKTIF FIKIH MUAMALAH KOMPARASI PENDAPAT IMAM MĀLIK DAN IMAM AL-SYĀFĪ	
A. Hukum Jual Beli Anjing dalam Tinjauan Fikih Muamalah	47
B. Pendapat Imam Mālik dan Imam Syāfī Tentang Hukum Jual Beli Anjing.....	50
C. Komparasi Antara Pendapat Imam Mālik dan Imam Syāfī dalam Hukum Jual Beli Anjing.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan67

B. Implikasi Penelitian68

DAFTAR PUSTAKA70

RIWAYAT HIDUP75



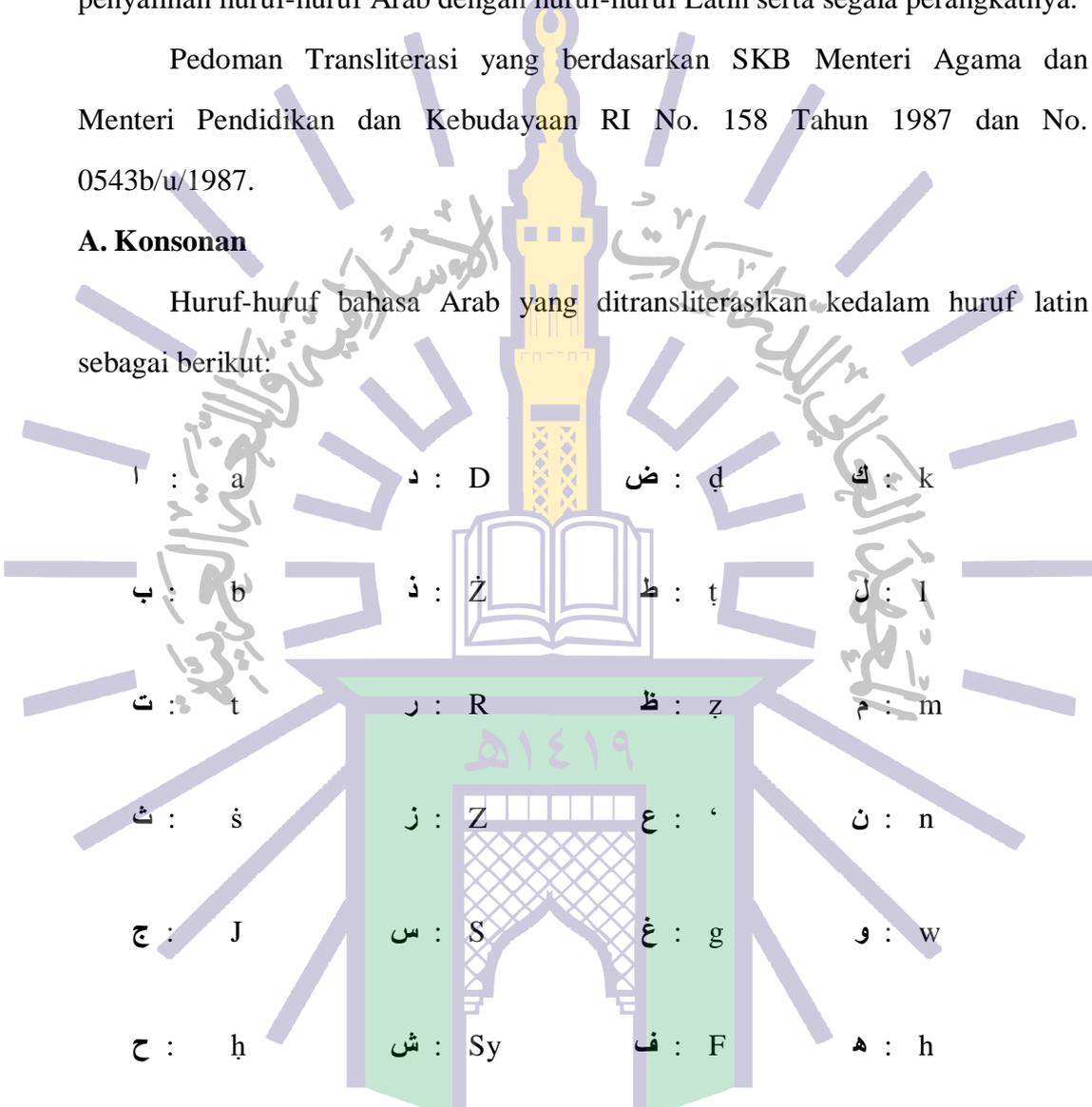
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:



ا : a	د : D	ض : d	ك : k
ب : b	ذ : Z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : R	ظ : z	م : m
ث : s	ز : Z	ع : ‘	ن : n
ج : J	س : S	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : Sy	ف : F	ه : h
خ : Kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

fathah َ ditulis a contoh قَرَأَ

kasrah ِ ditulis i contoh رَجِمَ

ḍammah ُ ditulis u contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vocal Rangkap اِي (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vocal Rangkap اُو (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلُ = *ḥaula* قَوْلُ = *qaula*

D. Vokal Panjang (*maddah*)

اِي dan اِي (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

اِي (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*

اُو (damamah) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

E. Ta Marbūṭah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-ḥukūmatul- islāmiyyah*

السُّنَنَةَ الْمَتَوَاتِرَةَ = *al-sunnatul-mutawātirah*

F. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (')

Contoh : إِيْمَانٌ = *īmān*, bukan 'īmān
إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *itthād, al-Ūmmah*, bukan 'itthād al-
'ummah

G. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh
جَارُ اللَّهِ ditulis: Jārullāh.

H. Kata Sandang “al-“.

1. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَّاكِنُ الْمُقَدَّسَاتُ = *al-amākin al-muqaddasah*
السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyah*

2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَأْوَرِدِي = *al-Māwardī*
الْأَزْهَرِي = *al-Azhar*
الْمَنْصُورِي = *al-Manşūrah*

3. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

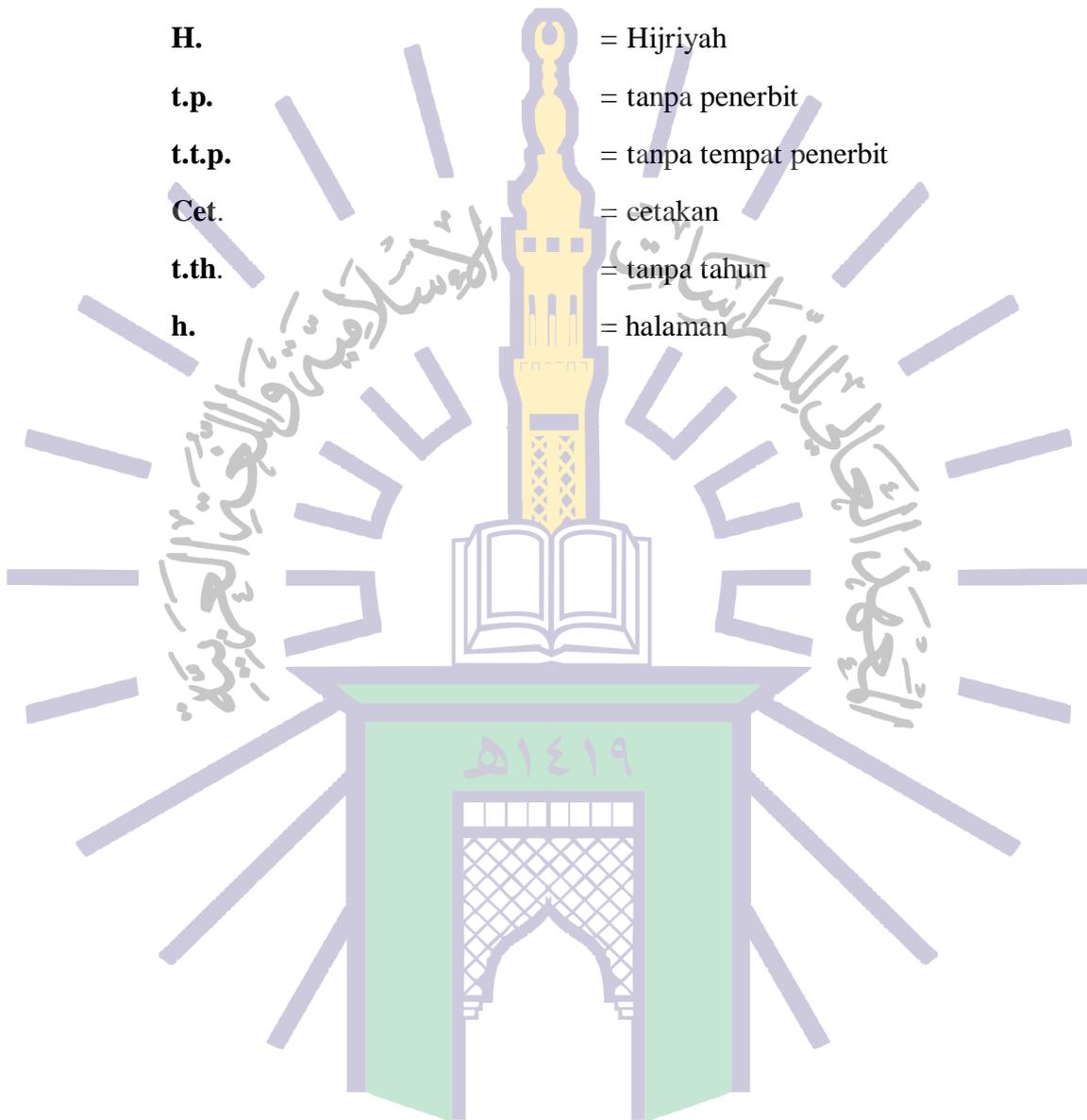
Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

Saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

Swt. = subhānahu wa ta’ālā

ra.	= radiyallāhu ‘anhu
QS.	= al-Qur’ān Surat
UU	= Undang-Undang
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.p.	= tanpa tempat penerbit
Cet.	= cetakan
t.th.	= tanpa tahun
h.	= halaman



ABSTRAK

Nama : Muhammad Al-Aqram Jasri
NIM/NIMKO : 181011050/85810418050
Judul skripsi : Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi
Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana hukum jual beli anjing perspektif fikih muamalah komparasi pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī dan mengetahui metode istinbat hukum yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat di antara kedua mazhab tersebut. Dalam skripsi ini peneliti tertarik untuk meneliti tiga hal; *Pertama*, bagaimana hukum jual beli anjing dalam tinjauan fikih muamalah. *Kedua*, bagaimana pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī tentang jual beli anjing. *Ketiga*, bagaimana komparasi antara pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī tentang jual beli anjing.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (library research), yang berfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode deskriptif analisis studi komparatif, yaitu suatu metode untuk menganalisis, memecahkan dan membandingkan pendapat kedua tokoh yang berbeda tentang masalah hukum jual beli anjing. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan jenis data sekunder yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, buku-buku, jurnal, skripsi, maupun pendapat para ulama lainnya yang sejalan dalam pembahasan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan pandangan dalam masalah jual beli anjing. *Pertama*: mazhab Ḥanafiyah dan Malikiyah membolehkan jual beli anjing, sedangkan mazhab Syafiiyah dan Ḥanabilah serta jumbuh ulama berpendapat bahwa hukum jual beli anjing tidak boleh secara mutlak. *Kedua*: menurut pandangan Imam Mālik jual beli anjing adalah makruh, karena beliau membedakan antara anjing yang bermanfaat dengan anjing yang tidak bermanfaat. Anjing yang bermanfaat seperti yang digunakan untuk berburu, untuk menjaga hewan ternak atau menjaga tanaman. Sedangkan Imam al-Syāfiī memandang hukum jual beli anjing adalah haram, dan beliau menganggap bahwa anjing adalah binatang yang najis, akan tetapi untuk kepemilikan anjing boleh jika dalam keadaan darurat atau diambil manfaatnya saja. *Ketiga*: persamaan dari segi dalil, kedua Imam ini menggunakan dalil yang sama. Adapun yang menyebabkan perbedaan pendapat di antara kedua Imam ini terjadi karena keduanya memiliki hukum atau pemahaman yang berbeda dari segi penafsiran ayat maupun hadis Nabi saw.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jual beli adalah merupakan salah satu kegiatan muamalah yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masalah jual beli ini, Rasulullah saw. telah menjelaskan mengenai tata cara berdagang, menunjukkan mana jual beli yang diperbolehkan dan mana jual beli yang tidak diperbolehkan. Sehingga antara penjual maupun pembeli tidak ada yang dirugikan. Karena unsur yang terpenting dalam jual beli adalah kerelaan antara kedua belah pihak¹, yaitu salah satu pihak tidak ada yang dirugikan.

Islam juga memberikan dasar-dasar pokok yang diambil dari Al-Qur'an dan sunah sebagai landasan hukum perbuatan manusia yang taat pada perintah Allah swt. tentang cara-cara mencari mata pencaharian karena tidak semua cara itu dibenarkan oleh syariat Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nisa/4: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.²

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia tidak bisa lepas dari jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari hasil perkebunan, pertanian,

¹Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 71.

²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2013), h. 122.

perikanan, peternakan maupun dari hasil bumi lainnya, yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk produk baru.

Jika diperhatikan baik-baik apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat luas ada atau banyak terjadi jual beli anjing. Jual beli anjing ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang bukan Islam saja, akan tetapi orang Islam pun tidak sedikit yang membeli anjing, karena anjing merupakan binatang yang dapat menjaga rumah, binatang ternak, menjaga kebun, melacak pencuri, setia pada pemiliknya, dapat diajak bercanda dan mempunyai *feeling* yang kuat.

Meskipun demikian setiap manusia dituntut untuk mendapatkan rezeki dengan cara yang baik dan halal serta terhindar dari yang haram dan melakukan transaksi jual beli dengan cara yang halal yaitu sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ:
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم)³

Artinya:

Dari Rifā'ah ibn Rāfi' di sebutkan bahwa Rasullullah saw pernah ditanya "pekerjaan apakah yang paling baik?" Rasulullah menjawab: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang diberkahi. (H.R. Al-Bazzar dan dinyatakan sahih oleh Hakim).

Masalah jual beli anjing ternyata dalam Islam masih diperdebatkan adanya oleh para ulama tanpa terkecuali oleh Imam Mālik dan Imam al-Syāfi'. Ada ulama yang tidak membolehkan sama sekali, ada pula yang membolehkan tanpa syarat, namun ada juga yang membolehkan pada pemanfaatannya, yaitu sebatas kepada

³Abu Bakr Ahmad ibn 'Amru ibn Abd Khālid ibn Khallad ibn Ubaidillah al-'Ataki, *Musnad al-Bazzar*. Juz 9 (Cet. 1; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum, 1431 H/2009 M), h. 183. Lihat, Muhammad ibn Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Mustadrak al-Hakim*, Juz 2 (t.t.p., 393 H/1002 M), h. 10.

anjing pemburu, anjing penjaga hewan ternak, atau anjing yang boleh dipelihara saja. Adapun selebihnya atau jenis anjing lainnya adalah tidak boleh.⁴

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas atau menganalisis pendapat para ulama tentang “Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī. Khususnya yang akan menjadi perbandingannya adalah pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah yang telah dimunculkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah agar dapat mempermudah dalam memahami masalah tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana hukum jual beli anjing dalam tinjauan fikih muamalah?
2. Bagaimana pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī tentang jual beli anjing?
3. Bagaimana komparasi antara pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī tentang jual beli anjing?

C. Pengertian Judul

Untuk mempermudah dalam memahami judul pada penelitian ini yaitu Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī, maka perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian masing-masing kata dalam judul, diantaranya adalah:

1. **Jual beli**, secara etimologi adalah pertukaran sesuatu yang memiliki harga dengan sesuatu yang lain yang memiliki harga.⁵ Sedangkan secara

⁴Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtaṣhid*, Juz 2 (Cet. 1; Kairo: Dār ibn al-Jauzy, 1435 H/2014 M), h. 152.

terminologi sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah, Syafiiyah dan Hanabilah, jual beli adalah saling tukar menukar harta dalam bentuk pemilihan milik dan pemilikan.⁶

2. **Perspektif** adalah sudut pandang atau pandangan.⁷
3. **Fikih**, fikih secara bahasa adalah pemahaman. Sedangkan secara istilah, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat dengan cara ijtihad.⁸
4. **Muamalah**, muamalah secara bahasa merupakan kata dasar dari kata kerja *Āmala-Yu'amilu* yang bermakna *āsyara* yaitu berinteraksi dan bercampur baur dengan orang itu. Muamalah disebut pengelolaan harta dalam jual beli dan semacamnya.⁹ Secara istilah, muamalah adalah hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya duniawi. Makna lainnya, muamalah adalah hukum-hukum syariat yang disusun untuk berinteraksi dengan manusia dalam urusan dunia.¹⁰
5. **Komparasi** adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.¹¹

⁵Ibrahim Mustafa, dkk., *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz 1 (Cet I; Kairo: Majma al-Lughah al-'Araabiyah, 1960), h. 79.

⁶Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh ala Mazahib al-'Arba'ah*, Juz 7 (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th), h. 301

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. VIII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 864.

⁸Abdul Mālik ibn Abdullah al-Juwainī, *Syarhu al-Waraqāt*, yang disyarah oleh Abdullah ibn Sālih al-Fauzān, (Cet. I; Kairo: Dār Ibnu Umar, 1434 H/2013 M), h. 15.

⁹Muhammad ibn Mukran ibn 'Ali Abu Al-Fadil Jamāluddin Ibnu Manzūr al-Anṣārī al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz 11 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ṣādir, 1410 H/1990 M), h. 477.

¹⁰Muhammad Rawās Qal'ajī, *Mu'jam al-Fuqahā*, (Cet I; Beirut: Dār al-Nafāis, 1416 H/1996 M), h. 134.

¹¹Muhajir, "pendekatan komperasi dalam studi Islam", volume 2, edisi 2, (juli 2013) h. 44.

6. **Mālik** beliau merupakan salah seorang ulama terkenal dan Imam kota Madinah, Imam Mālik memiliki nama lengkap Mālik bin Anas bin Mālik bin Abi ‘Amr bin al-Haris bin Usman bin Jusail bin Amr bin al-Haris al-Ashbahaniy al-Himyariy.¹²
7. **Al-Syāfi‘** beliau seorang Imam mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Muhammad bin Idris al-Syāfi‘ dengan sumber hukum, Al-Qur’an, sunah (hadis), Ijmak, *Qiyās*, dan Istidlal.¹³

D. Kajian Pustaka

Pada pembahasan skripsi ini peneliti akan menggunakan beberapa buku, skripsi, jurnal ataupun karya-karya ilmiah lainnya yang telah dibahas oleh beberapa ulama mengenai hukum jual beli dalam fikih muamalah, untuk mendukung dan melakukan analisis. Kajian pustaka adalah bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian berupa sajian hasil dari temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun literatur dalam pembahasan ini peneliti membagi dua yaitu literatur berupa buku-buku dan yang kedua karya ilmiah lainnya:

1. Referensi Penelitian

Berikut ini merupakan buku-buku yang peneliti jadikan sebagai referensi utama pada penyusunan skripsi ini, sebagai berikut:

a. *Al-Muwatta‘*

Kitab ini adalah merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Imam Mālik bin Anas bin Mālik al-Ashbahi atau dikenal dengan Imam Mālik, dalam kitab ini

¹²Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 6.

¹³Muhammad bin A.W. al-‘Aqil, *Biografi Imam Asy-Syafi‘*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi‘, 2005), h. 3.

membahas mengenai hadis-hadis Nabi, perkataan tabi'in, Ijmak ahlu Madinah dan pendapat Imam Mālik itu sendiri. Selain itu kitab ini juga membahas tentang masalah-masalah fikih sehingga kitab ini layak dijadikan referensi dengan sistematis yang sangat membantu dalam menyusun beberapa bab berikutnya.

b. *Al-Ūmm.*

Kitab al-Ūmm adalah merupakan kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Idris al-Syāfiī atau dikenal dengan Imam al-Syāfiī. Beliau lahir pada tahun 150 H dan meninggal pada tahun 204 H. kitab ini menjadi kitab fikih paling populer yang dinisbatkan kepada beliau, kitab ini membahas tentang masalah-masalah fikih seperti jual beli dan semua yang berkaitan tentang muamalah.

c. *Bidāyah Al Mujtahid Wa Nihāyah Al Muqtaṣhid.*

Kitab *Bidāyah Al Mujtahid Wa Nihāyah Al Muqtaṣhid* adalah merupakan kitab fikih *muqārin* (fikih perbandingan) yang memuat berbagai pendapat Imam mazhab dalam menentukan suatu hukum Islam. Kitab ini disusun oleh Abu Al Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd atau dikenal dengan Ibnu Rusyd. Beliau adalah seorang fakih terkenal kelahiran Cordova pada tahun 520 H dan meninggal pada tahun 595 H. Dalam kitab beliau membahas berbagai persoalan fikih salah satunya fikih muamalah dan ilmu fikih lainnya, Selain ahli di bidang fikih beliau juga menekuni ilmu matematika, fisika, kedokteran dan logika sehingga menjadikannya ulama atau filosof yang sulit ditandingi. Kitab *Bidāyah Al Mujtahid Wa Nihāyah Al Muqtaṣhid* adalah salah satu karya yang dinilai sebagai karya terbaik sebab mencakup perbedaan pendapat antara ulama atau Imam mazhab dalam setiap permasalahan fikih. Diantara pembahasan dalam Kitab ini terjadi perbedaan khilafiyah berkaitan dengan jual beli anjing tentang perbedaan pandangan antara pendapat malikiyah dan syafiiyah. Kitab ini juga memuat berbagai macam hukum permasalahan fikih terkhusus pada permasalahan

fikih muamalah jual beli, yang mengandung akad-akad, rukun, syarat jual beli, sehingga kitab ini layak untuk dijadikan rujukan terhadap judul penelitian peneliti.

d. *Fiqh sunah*.

Merupakan kitab yang ditulis oleh Sayyid Sābiq.¹⁴ Kitab ini memuat sekitar tiga ribu hadis mengenai hukum-hukum fikih, baik permasalahan yang berkaitan dengan fikih ibadah ataupun fikih muamalah, sehingga sangat penting bagi peneliti untuk menjadikan karya tulis ini sebagai bahan referensi khususnya dalam mengambil dalil-dalil pada persoalan hukum muamalah, seperti jual beli hingga tawar-menawar.

2. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan skripsi ini, diantaranya:

a. *Jual Beli Anjing (Studi Perbandingan Imam Malik Dan Imam Syafi'i)*

Skripsi berjudul "*Jual Beli Anjing (Studi Perbandingan Imam Malik Dan Imam Syafi'i)*" oleh Muallim.¹⁵ Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan, bahwa hukum jual beli anjing menurut Imam Mālik adalah makruh, kerana beliau membedakan antara anjing membedakan antara anjing yang bermanfaat seperti anjing digunakan untuk menjaga ternak, tanaman ataupun rumah boleh diperjualbelikan, tetapi untuk anjing yang hanya untuk hiasan tidak diperbolehkan. Sedangkan menurut Imam al-Syāfi' jual beli anjing tidak diperbolehkan kerana anjing itu najis, akan tetapi untuk kepemilikan anjing boleh kalau untuk keperluan mendesak seperti anjing pelacak dan lainnya kerana anjing tidak boleh diambil manfaatnya kecuali dalam keadaan darurat. Adapun

¹⁴Sayyid sābiq, *Fiqh sunah*, h. 64.

¹⁵Muallim, "*Jual Beli Anjing (Studi Perbandingan Imam Malik Dan Imam Syafi'i)*" skripsi (Banda Aceh: Fak. Syari'ah dan hukum Universitas Negeri ar-Raniry, 2018).

perbedaan dengan penelitian peneliti yakni pokok pembahasan mengenai hukum jual beli anjing dalam tinjauan fikih muamalah.

b. *Pemikiran Imam Asy-Syāfi'ī Tentang Jual Beli Dan Kepemilikan Anjing Dalam Kitab Al-Ūmm*

Skripsi berjudul “*Pemikiran Imam asy-Syāfi'ī tentang jual beli dan kepemilikan anjing dalam kitab al-Ūmm*” oleh Zulfa Ma'rifah.¹⁶ Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan, bahwa Imām al-Syāfi'ī berpendapat dalam kitabnya (*al-Ūmm*) tidak membolehkan jual beli anjing. Skripsi ini hanya membahas tentang bagaimana jual beli anjing menurut Imam al-Syāfi'ī dalam kitab *al-Ūmm*. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah membahas lebih luas mengenai hukum jual beli anjing dalam tinjauan fikih muamalah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library researce* (kajian pustaka). Kajian pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi penelitian.¹⁷

¹⁶Zulfa Ma'rifah, “*Pemikiran Imam Asy-Syafi'ī Tentang Jual Beli dan Kepemilikan Anjing dalam Kitab Al-Ūmm*” *skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syariah dan hukum Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogkarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 57.

2. Metode Pendekatan

a. *Yuridis Normatif*

Pendekatan *yuridis normatif* adalah mengkaji masalah yang diteliti berdasarkan norma-norma yang terkandung dalam hukum Islam, bersumber dari Al-Qur'an, hadis serta pendapat-pendapat ulama yang telah ditetapkan di dalam hukum Islam secara menyeluruh.¹⁸

b. *Komparasi*

Pendekatan komparasi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-sebabnya.¹⁹

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari sumber-sumber rujukan peneliti yaitu meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab al-Muwatta' dan al-Ümm karena kitab ini menjelaskan dalil-dalil atau sumber dalam mengambil sebuah hukum untuk menjelaskan masalah-masalah fikih pada penelitian ini.

¹⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33.

¹⁹Muhajir, "pendekatan komperasi dalam studi Islam", volume 2, edisi 2, (juli 2013) h, 44

²⁰Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer terdapat juga data sekunder yang seringkali juga diperlukan penelitian. Data sekunder itu biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²¹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku, jurnal, skripsi, maupun pendapat para ulama, maupun akademisi yang memiliki perhatian tentang penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “riset kepustakaan” yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara membaca dan menelaah kitab para ulama, skripsi, buku-buku ilmiah, artikel dan sumber bacaan lainnya. Menerjemahkan sumber bacaan yang berbahasa Arab ke bahasa Indonesia, menyalin atau mengutip hasil bacaan dengan mengambil inti pembahasan dari bacaan tersebut, serta mempelajari berbagai macam literatur yang berkaitan dengan masalah jual beli anjing menurut pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiʿ.

5. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data kepustakaan ini terkumpul secara keseluruhan, maka selanjutnya data ini akan dikelola dengan menggunakan metode kualitatif kemudian dianalisis dengan dua metode:

- a. Metode deduktif, yaitu suatu metode analisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²² Dalam penelitian ini memaparkan teori-teori jual beli, larangan-larangan jual beli serta pendapat ulama khususnya menurut Imam Mālik dan

²¹Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

²²Nasrun Haroen, *Fiqh Mu'amalah*, juz 11 (Cet: Lebanon: t.p., 1997), h. 1125-129.

al-Syāfī tentang jual beli anjing, kemudian dianalisis dan disimpulkan apakah jual beli anjing sah secara hukum.

- b. Metode komparatif, yaitu suatu analisa dengan cara membandingkan data-data dari hasil penelitian.²³ Dalam metode ini diuraikan pula aspek-aspek persamaan dan perbedaan untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini membandingkan antara pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī mengenai hukum jual beli anjing.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hukum jual beli anjing dalam tinjauan fikih muamalah.
- b. Untuk mengetahui pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī tentang jual beli anjing.
- c. Untuk mengkomparasikan antara pandangan Imam Mālik dan Imam al-Syāfī

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam masalah muamalah, dan diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kajian ilmu tentang pengetahuan syariat serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang penetapan jual beli.

²³Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I (Cet: Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 36.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai suatu tulisan yang memaparkan tentang hukum jual beli anjing perspektif fikih muamalah komparasi pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī, maka diharapkan penelitian ini dapat membantu mereka, memberikan masukan atau bahan referensi pada praktisi, maupun masyarakat secara umum serta memberikan pengaruh nyata dalam pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari terkhusus pada masalah muamalah dalam bidang jual beli.



BAB II

KONSEP JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Defenisi Jual Beli

Jual beli (الْبَيْع) secara bahasa berarti menjual, mengganti, atau menukar Sesutu dengan yang lainnya, dan merupakan *masdar* dari kata ba'a, yabi'u, bay'an.¹ Secara terminologi terdapat beberapa defenisi jual beli yang dikemukakan oleh ulama fikih, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing yang didefinisikan adalah sama. Ulama Hanafiyah, mendefinisikan jual beli dengan:

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.²

Artinya:

Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu.

Menurut pengertian syariat, yang dimaksud dengan jual beli adalah pertukaran harta atas asas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah). Dari pengertian di atas, maka jual beli adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang lainnya, yang bertujuan untuk menukarkan hak milik harta yang satu menyerahkan benda (penjual) dan pihak lain menerima barang (pembeli) dengan perjanjian atau akad kesepakatan tertentu atas dasar saling rela atau suka sama suka. Adapun yang dimaksud dengan harta adalah segala sesuatu yang bermanfaat baik berupa materi, barang, atau benda lainnya.³

¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir* (Surabaya: PT. Pustaka Progresif, 1997), h. 45.

²Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 4 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1429 H/2008 M), h. 111.

³Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 33.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Dalil-dalil yang menjadi dasar disyariatkan Jual-beli dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah saw. serta ijmak ulama antara lain:

1. Al-Qur'an

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Bāqarah/2 : 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.⁴

Pada potongan ayat sebelumnya Allah swt. menggambarkan keadaan orang-orang yang mengambil harta dengan cara riba kemudian memakan harta tersebut, yaitu seperti orang-orang yang kerasukan setan. Keadaan yang seperti itu tidak lain disebabkan karena mereka menyamakan hukum riba dengan jual beli yang jelas telah dihalalkan oleh Allah dalam potongan ayat di atas.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Nisa/4 : 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2013), h. 47.

atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁵

Dalam ayat tersebut terdapat larangan bagi orang-orang yang beriman dari memakan harta sesamanya secara batil, dan dijelaskan bentuk keuntungan yang halal dalam pemutaran harta, yaitu perdagangan yang dilakukan dengan suka sama saku. Jadi perniagaan merupakan jalan tengah yang bermanfaat antara produsen dan konsumen yang dilakukan dengan memasarkan barang, dengan demikian terdapat usaha untuk memperbaiki produk dan memudahkan perolehannya sekaligus. Jadi perniagaan ini berarti pelayanan antara kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat melalui perniagaan. Perolehan manfaat yang didasarkan pada kemahiran dan kerja keras, tetapi pada waktu yang sama dapat saja diperoleh keuntungan ataupun kerugian.⁶

2. Sunah

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ:
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم)⁷

Artinya:

Dari Rifā'ah ibn Rāfi' disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya "pekerjaan apakah yang paling baik?" Rasulullah menjawab: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang bersih. (H.R. Al-Bazzar dan dinyatakan sahih oleh Hakim).

Sabda Nabi Saw. dalam hadis tersebut muncul dari pertanyaan sahabat yang menanyakan tentang pekerjaan apa yang paling baik. Nabi saw. pun menjawab, bahwa pekerjaan terbaik yaitu pekerjaan seorang lelaki dengan tangannya sendiri, maksudnya dengan usaha atau jerih payahnya sendiri dia

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

⁶Sayyid Quthb, *tafsir fi zhilalil qur'an*, juz 2, h. 341-342

⁷Abu Bakr Ahmad bin 'Amru bin Abd Khālid bin Khallad ibn Ubaidillah al-'Ataki, *Musnad al-Bazzar*. Juz 9 (Cet. I; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum, 1431 H/2009 M), h. 183. Lihat, Muhammad ibn Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Mustadrak al-Hakim*, Juz 2 (t.t.p., 393 H/1002 M), h. 10.

menghasilkan sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Selanjutnya yaitu setiap jual beli yang mabrur. Maksud mabrur dalam hadis di atas adalah jual-beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut ini:

عَنْ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ.

Artinya:

Dari Hasan, dari Nabi Saw. bersabda: “pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempatya di surga) dengan para Nabi, siddiqin dan syuhada”.⁹

Dalam hadis di atas Nabi Saw. Menggambarkan kedudukan para pedagang yang jujur dan dapat dipercaya di surga bersama-sama dengan para Nabi, orang-orang yang jujur dan para syahid. Betapa tinggi derajat para pedagang jika mereka mau berusaha menerapkan sifat-sifat tersebut.

3. Ijmak

Ulama telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.¹⁰ Hukum atau peraturan dalam Islam ditetapkan sebagai berikut:¹¹

⁸Muhammad ibn Isma'il ibn ṣalāhi ibn Muhammad al-Hasany al-Kahlāny, *Subul al Salam*, Juz 2 (Dār al-Hadis, t.th.), h. 4.

⁹Muhammad 'Abdurrahman ibn 'Abdurrahim al-Mubārakfūry, *Tuhfatul Athfal Syarh Jami' Al Tirmidzi*, (Cet. IV; Beirut: Dār Kitāb Alamiah t.th.), h. 335.

¹⁰Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.

¹¹Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992, h. 392.

- a. Dibenarkan jual-beli yang tidak berbentuk riba.
- b. Dalam jual-beli perlu ada ijab-kabul (tanda terima) yang diucapkan dengan lisan/perkataan dan boleh dengan hati masing-masing.
- c. Dilarang memperjualbelikan darah, bangkai, hasil pencurian, harta waqaf, milik umum, minuman keras, babi, barang najis, barang yang tidak ada harganya dan barang yang tidak ada pemiliknya.
- d. Akad jual-beli harus dilaksanakan dalam satu majelis, dapat diterima (*taslim*) dan dapat dipegang (*qabadh*).
- e. Dalam jual-beli dibenarkan adanya hak meneruskan atau membatalkan pembelian suatu barang (*khiyar*) jika misalnya terdapat cacat (*aib*).
- f. Dalam jual-beli tersebut harus dilaksanakan oleh orang yang berakal. Sedangkan pada anak kecil dibenarkan pada benda-benda yang tidak bernilai tinggi, kecuali jika mereka telah dewasa.
- g. Jika barang tersebut ditimbang atau diukur maka timbangan atau ukurannya tertentu dan diketahui.
- h. Larangan menawar tawaran orang lain atau menjual sesuatu yang sudah dibeli orang lain.
- i. Larangan menimbun barang pada saat masyarakat banyak memerlukan barang tersebut.
- j. Larangan jual-beli ke arah yang bermaksiat kepada Allah misalnya menjual patung untuk disembah.
- k. Larangan jual-beli yang mengarah pada unsur paksaan.
- l. Dalam jual-beli harus terlihat jelas bendanya tetapi, dibolehkan dengan melihat contoh barangnya.

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Perjanjian jual beli sebagai perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas suatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu.¹² Jika kita memperhatikan transaksi jual beli yang dikerjakan para pedagang saat ini, sebagian dari pedagang dengan ringan tangan menipu para pembeli demi meraih keuntungan yang diinginkan, oleh karena itu Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْمُفْجَرُ قَالَ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ قَالَ: بَلَىٰ وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَخْلِفُونَ وَيَأْتُمُونَ¹³

Artinya:

Sesungguhnya kaum pedagang itu adalah kaum yang fajir (suka berbuat maksiat), para sahabat heran dan bertanya, “bukankah Allah telah menghalalkan transaksi jual beli, wahai Rasulullah?”. Benar, namun para pedagang takkala menjajakan barang dagangannya, mereka bercerita tentang dagangan kemudian berdusta, mereka bersumpah palsu dan melakukan perbuatan keji.

Disyariatkan jual beli adalah untuk mengatur aktifitas ekonomi manusia yang tanpa disadari akan terikat oleh kewajiban dan hak sesama pelaku ekonomi yang semua itu berdasarkan atas ketentuan Al-Qur’an dan sunah sebagai pedoman dalam ajaran Islam. Dalam jual beli, maka manusia dapat bermuamalah dengan teratur, masing-masing individu dalam mencari rezeki dengan aman dan tenang tanpa ada rasa khawatir terhadap suatu kemungkinan yang tidak diinginkan. Hal ini dapat terwujud bila jual beli tersebut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku serta melindungi hak dan kewajiban yang ada pada masing-masing

¹²Syaikh, dkk. *Fikih Muamalah Memahami Konsep dan Dialektika Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 51.

¹³Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al Syaibānī, *Musnad Imam Ahmad*, Juz 1 (Cet. XXIV; Cairo: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 290.

individu. Oleh karena itu, dalam transaksi jual beli wajib memperlihatkan syarat-syarat sah transaksi jual beli.¹⁴

Adapun rukun jual beli, jumbuh ulama mengatakan ada 4 yaitu: *'Aqid* (penjual dan pembeli), *ma'qud 'alaih* (objek akad), *sigat* (lafaz ijab kabul), ada nilai tukar pengganti barang. Setiap rukun memiliki syarat-syarat adalah sebagai berikut:

1. *'Aqid* (penjual dan pembeli)

Dalam hal ini ada dua atau beberapa orang yang melakukan akad jual beli harus sama-sama memiliki hak pilih secara penuh, adapun syarat-syarat bagi orang yang melaksanakan akad adalah balig, berakal tidak mudah ditipu orang, adapun anak kecil maka akadnya batal, orang gila dan orang bodoh, karena mereka tidak pandai dalam menjaga atau mengendalikan harta, maka akadnya tidak sah. Oleh karena itu anak kecil, orang gila dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya. Dengan kehendaknya sendiri, yaitu bahwa dalam melakukan transaksi jual beli tersebut salah satu pihak tidak melakukan paksaan atau tekanan pada pihak lainnya.¹⁵

Adapun jika pemaksaan tersebut atas dasar pemaksaan yang benar, maka jual beli dianggap sah. Seperti jika ada seorang hakim yang memaksa menjual hak miliknya untuk menunaikan kewajiban agamanya, maka paksaan ini adalah paksaan yang berdasarkan atas kebenaran. Dalam Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, bukan untuk penjual. Adapun kalau

¹⁴M. Ali Hasan, *berbagai macam transaksi dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 118.

¹⁵Chairuman Parasibu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 35.

yang dibeli itu sesuatu yang tertulis dalam firman Allah swt. walau satu ayat sekalipun, seperti membeli Al-Qu'ran dan kitab-kitab hadis Nabi saw.¹⁶

2. *Ma'qud 'Alaih* (barang yang diakadkan)

Syarat-syarat benda yang menjadi objek adalah sebagai berikut:

- a. Suci (halal dan baik).

Tidak sah *ma'qud 'alaih* berupa barang najis, baik benda yang dijual maupun alat untuk membeli (uang). Apabila seseorang menjual benda najis atau yang kena najis yang tidak dapat disucikan, maka tidak sah jual belinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامُّ الْفَنَحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللَّهَ وَسُؤْلُهُ حَرَمَ بَيْعِ الْحَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ. (متفق عليه)¹⁷

Artinya:

Dari Jabir bin Abdillah ra. bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda pada tahun al-Fathu (pembukaan) di Makkah. Sesungguhnya Allah dan Rasulullah mengharamkan jual beli *khamr*, bangkai, babi, dan berhala.

- b. Dapat diambil manfaatnya dan dibenarkan oleh syariat.

Tidak sah memperjualbelikan binatang, misalnya serangga yang tidak ada manfaatnya.

- c. Pada saat akad jual beli benda yang dijual adalah milik si penjual, sehingga tidak sah memperjualbelikan barang yang bukan miliknya.¹⁸

- d. Tidak dibatasi waktunya.

¹⁶Idris Ahmad, *fiqh menurut Mazhab Syafii* (Cet. I; Jakarta: Widjaya, 1969), h. 8.

¹⁷Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhāri al-Ja'fi, *Shahih Bukhāri*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār Ṭuqī al-Najah, 1422 H), h. 84. Lihat, Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyāi al-Tūras al-'Araby, 261 H), h. 1207.

¹⁸Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Muamalah dalam Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 115.

Seperti perkataan saya jual mobil ini kepada anda selama satu tahun, maka perjualan tersebut tidak sah, sebab jual beli adalah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan syariat.

e. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat.

Tidak sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi, barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan yang jatuh ke kolam, maka tidak diketahui dengan pasti sebab dalam kolam tersebut terdapat ikan-ikan yang sama.

f. Milik sendiri.

Tidaklah sah menjual barang orang lain tanpa seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi pemiliknya.

g. Dilihat (diketahui)

Barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui banyaknya, takarnya, beratnya, atau ukuran-ukuran lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.¹⁹

3. Lafaz Ijab dan Kabul

Sigat dalam jual beli merupakan sesuatu yang menunjukkan adanya kerelaan dari kedua pihak yaitu penjual dan pembeli. Rukun yang paling pokok untuk dipenuhi dalam akad jual beli itu adalah ijab kabul yakni ucapan penyerahan hak milik disatu pihak dan ucapan penerimaan dipihak lain. Adanya ijab kabul dalam transaksi ini merupakan indikasi adanya saling rela dari pihak-pihak yang mengadakan transaksi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Maidah/5: 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.²⁰

¹⁹Hendi Suhendi, *Fiqih Mu'amalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 72-73.

Transaksi berlangsung secara hukum bila padanya telah terdapat saling rela yang menjadi kriteria utama dan sahnya suatu transaksi.²¹ Ijab adalah permulaan penjelasan yang keluar dari salah satu pihak yang melaksanakan akad dengan maksud untuk menggambarkan kehendaknya dalam melakukan akad dalam hal ini tidak ditentukan pada salah satu pihak yang melakukan akad dan hal ini tidak ditentukan pada salah satu pihak yang melakukan akad dengan maksud untuk menggambarkan kehendaknya dalam melaksanakan akad dan hal ini tidak ditentukan pada salah satu pihak melainkan siapa yang memulainya. Sedangkan kabul adalah yang keluar dari tepi (pihak), yang lain sesudah adanya ijab dengan maksud untuk menerangkan adanya suatu persetujuan.²²

Sebuah contoh, seorang penjual menawarkan barang dagangannya dengan berkata "Aku jual barang ini kepadamu dengan harga sekian rupiah", kemudian disambut oleh orang yang akan membeli dengan ucapan "ya, aku setuju untuk membeli barang tersebut dengan harga sekian rupiah", maka perkataan penjual disebut ijab, sedangkan jawaban pembeli disebut kabul.

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya "Fikih Sunah", ijab merupakan ungkapan awal yang diucapkan oleh salah satu dari dua pihak yang melakukan akad dan kabul adalah pihak yang kedua.²³ Sedangkan ijab kabul yang merupakan rukun dari jual beli yang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:²⁴

- a. Keadaan ijab dan kabul satu sama lainnya di satu tempat tanpa adanya pemisah yang merusak.
- b. Orang yang mengucapkannya telah balig dan berakal.

²⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 106.

²¹Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 195.

²²Hasbi al-Shiddieqy, *Pengantar Fiqih Muamalah* (Jakarta: bulan bintang, 1989), h. 21.

²³Sayyid Sabiq, *Fiqih sunah* (Beirut: Dar al-Kitab Arabi, t.th.), h. 121.

²⁴Sudarsono, *Pokok-Polok Hukum Islam* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 40.

- c. Ijab dan kabul harus tertuju pada suatu objek yang merupakan objek akad.
- d. Adanya kemufakatan walaupun lafaz keduanya berlainan.
- e. Waktunya tidak dibatasi, sebab jual beli berwaktu selama sebulan, setahun, dan lain-lain adalah tidak sah.

4. Nilai tukar pengganti barang

Nilai tukar dari barang yang dijual (uang) adalah salah satu unsur terpenting dalam jual-beli. Para ulama fikih membedakan *al-saman* (الْتَمَنُّ) dengan *as-si'r* (السِّعْرُ). Menurut mereka *al-tsaman* adalah harga barang yang berlaku ditengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen.²⁵ Dengan demikian, harga barang itu ada dua yaitu harga antara pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen (harga jual di pasar). Oleh karena itu, ulama fikih mengemukakan harga-harga sebagai berikut.²⁶

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum (pembayaran dengan cek atau kartu kredit). Apabila harga barang tersebut dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayaran harus jelas.
- c. Apabila jual beli dilakukan dengan mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syariat.

Jadi, sebelum terjadinya transaksi jual beli, maka penjual dan pembeli harus mengetahui terlebih dahulu harga dari barang yang diperjualbelikan. Apabila semua syarat jual beli di atas telah terpenuhi, maka barulah secara hukum transaksi jual beli itu sah dan mengikat.

²⁵Fathi ad-Duraini, *al-Fiqh al-Islami al-Muqaran ma'a al-Muzahib*, (Damaskus: Mathba'ah ath-Tharriyyin, 1979), h. 56.

²⁶Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, h. 235.

D. Macam-Macam Jual Beli

1. Macam-macam jual beli secara umum berdasarkan pertukarannya dibagi menjadi empat macam, yaitu:²⁷

- a. Jual beli *salam* (pesanan), yaitu jual beli melalui pesanan dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka, kemudian barangnya diantar belakangan.
- b. Jual beli *mugayahah* (barter), yaitu jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- c. Jual beli mutlak, yaitu jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.
- d. Jual beli alat penukar dengan alat penukar, yaitu jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dan uang kertas.

2. Ditinjau dari segi objek jual-beli

Adapun ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, dapat dikemukakan pendapat Abu Abdillah Syamsuddīn Muhammad bin Qāsim bin Muhammad al-Ghāzī ibn al-Gharābīlī bahwa jual-beli dibagi menjadi tiga bentuk:

الْبَيْعُ ثَلَاثَةٌ بَيْعٌ عَيْنٍ مُشَاهَدَةً وَيَبْعُ شَيْءٍ مَوْصُوفٍ فِي الدِّمَّةِ بَيْعٌ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَاهَدْ وَلَمْ تُوصَفْ
لِلْعَاقِدَيْنِ²⁸

Artinya:

Jual beli itu ada 3 macam: 1) jual-beli barang yang keliatan dari penjual dan pembeli, 2) jual beli sesuatu/barang yang disifati dalam tanggungan, dan 3) jual beli benda yang tidak ada tidak bisa dilihat oleh kedua belah pihak.

²⁷Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 65.

²⁸Abu ‘Abdillah Syamsuddīn Muhammad bin Qāsim bin Muhammad Al-Ghāzī ibn Al-Gharābīlī, *Fathu al-Qarīb al-Majīb Fl Syarḥi Al-Fāz al-Taqrīb* (Cet. I; al-Jībī: Dār ibn Ḥazm, 1425 H), h. 163.

a. Jual beli benda yang kelihatan.

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan jual-beli, benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan banyak masyarakat dan boleh dilakukan, seperti membeli menjual atau membeli beras di pasar.²⁹

b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah bentuk jual-beli yang tidak tunai (kontan) maksudnya adalah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu sebagai imbalan harga yang ditentukan atau ditetapkan pada waktu akad.³⁰

c. Jual-beli benda yang tidak ada.

Jual-beli benda yang tidak ada dan tidak dapat dilihat adalah jual beli yang dilarang agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

3. Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek).

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek) jual beli terbagi menjadi tiga bagian adalah sebagai berikut:³¹

a) Dengan lisan

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan kebanyakan orang, bagi orang bisu dilakukan dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang

²⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 75.

³⁰Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 76.

³¹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 78.

dipandang dalam akad adalah kehendak atau maksud dan pengertian bukan pernyataan.

b) Dengan tulisan

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ijab kabul dengan ucapan misalnya melalui via pos dan giro. Jual-beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui pos dan giro, jual beli ini diperbolehkan oleh syariat.

c) Dengan perbuatan

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'atah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab kabul, adanya perbuatan memberi dan menerima dari para pihak yang telah saling memahami perbuatan perikatan tersebut dan segala akibat hukumnya seperti seseorang mengambil rokok yang sudah ada bandrol harganya dan kemudian diberikan kepada penjual uang pembayarannya.

E. Jual Beli Yang Dilarang

1. Jual beli sesuatu atau barang yang dihukumi najis oleh agama, seperti bangkai, babi, dan lainnya.³² Tapi diperbolehkan menjual kotoran unta, sapi, domba (kambing), sebagai pupuk untuk menyuburkan tanah.³³
2. Jual beli anak binatang atau janin yang masih berada dalam perut induknya.³⁴

³²Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Bukhari*, Juz 3 (Riyadh: Darussalam, 1997), h. 43.

³³Dimyauddin Zuhri Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 89.

³⁴Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 4.

3. Jual beli dengan *muhaqalah* (المُحَاقَلَةُ). Yaitu menjual tanam-tanaman yang masih di sawah atau di ladang.³⁵
4. Jual beli dengan *mukhadharah* (المُحَاذِرَةُ). Yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual manga yang masih kecil-kecil atau belum matang, menjual rambutan yang masih hijau, dan yang lainnya.³⁶
5. Jual beli dengan *mulamasah* (المُلَامَسَةُ). Yaitu jual beli secara sentuh-menyetuh, seperti seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan atau kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.³⁷
6. Jual beli *munabadzah* (المُنَابَذَةُ). Yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti seseorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti aku lemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab dan kabul.³⁸
7. Jual beli *muzabanah* (المُزَابِنَةُ). Yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering.³⁹
8. Jual beli bersyarat. Seperti seseorang berkata, “aku jual kebunku ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu kepadaku”.

³⁵Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 17.

³⁶Imam Az-Zubaidi, *Muhktasar Sahih Bukhari*, (terj. Harun dan Zenal Mutaqin), *Ringkasan Sahih Bukhari*, (Bandung: Jabar, 2013), h. 314.

³⁷Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 3.

³⁸Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 3.

³⁹Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 17.

9. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan. Seperti jual beli ikan yang masih di kolam.⁴⁰
10. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual. Seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu baginya, misalnya A menjual seluruh isi kebunnya kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikan jelas. Namun, bila yang dikecualikan tidak jelas (*majhul*), maka jual beli tersebut batal.⁴¹

F. Etika Jual Beli

Dalam jual beli etika sangat diperlukan untuk mendapatkan keberkahan dalam jual beli tersebut. Salah satu sumber rujukan etika dalam jual beli adalah etika yang bersumber dari Rasulullah saw. beliau telah mengajarkan beberapa etika dalam jual beli yang sesuai dengan syariat, diantaranya sebagai berikut:⁴²

1. Jujur dalam menjelaskan produk kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan jual beli. Rasulullah saw. sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas jual beli. Bahkan Rasulullah saw. sendiri selalu bersikap jujur dalam jual beli.
2. Suka sama suka (keridaan). Permintaan dan penawaran haruslah terjadi suka sama suka dan tidak ada yang merasa terpaksa dengan harga tersebut. Di sinilah kemudian berlaku hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melakukan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkannya.
3. Tidak menipu takaran, ukuran, dan timbangan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mutaffifin/83: 1-3.

⁴⁰Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 4.

⁴¹Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 18.

⁴²Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 81-83

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ⁴³

Terjemahnya:

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!(1), (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi(2), (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi(3).⁴³

4. Tidak menjelek-jelekan jualan orang lain.
5. Bersih dari unsur riba. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqārah/2: 278.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.⁴⁴

6. Mengutamakan kepuasan pelanggan.
7. Toleran, karena toleran membuka kunci rezeki dan sebab meraih hidup tenang.
8. Teguh menjaga amanah, Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap dalam memenuhi dan menjaga hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalahnya dari unsur yang sia-sia atau melampaui batas.

⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 587.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 47.

BAB III

BIOGRAFI IMAM MĀLIK DAN IMAM AL-SYAFIĪ

A. *Biografi Imam Mālik*

1. Nasab Imam Mālik

Imam Mālik memiliki nama lengkap Mālik bin Abu Amir al-Ashbahi, berasal dari Dzu Ashbah daerah Yaman, ia berasal dari Arab. Para ulama berselisih pendapat mengenai tahun kelahiran Imam Mālik, pendapat yang paling masyhur adalah bahwa ia lahir pada tahun 93 H. tempat kelahirannya di Madinah, yang merupakan tempat ilmu berlimpah dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah saw. para sahabat dan tabi'in. Imam Mālik wafat pada tahun 179 H di Madinah.¹

Imam Mālik belajar di Madinah, kecerdasannya terlihat dari kemampuannya menghafal al-Qur'an sejak usia balig, dan pada masa usia tujuh belas tahun dia telah menguasai ilmu-ilmu agama.² Dalam bidang hadis Imam Mālik belajar dari pamannya yang bernama Abu Suhail, seorang ulama terkenal pada masa itu.³ Imam Mālik juga belajar kepada para ulama yang berkunjung ke Madinah. Selain kepada ulama-ulama besar yang ada di Madinah sendiri.⁴

Imam Mālik tumbuh di dalam rumah ilmu dan di kota ilmu, yakni Darul Hijrah yang merupakan sumber sunah dan acuan pada ulama negeri fatwa yang disandarkan pada atsar. Di samping hafal Al-Qur'an pada usia dini, kemudian ia

¹Manna al-Qaṭṭan, *Tārīḥ al-Tasyrī al-Islāmīy*, h. 343.

²Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 99.

³Abd Rahman Idho'i, *Shariah The Islamic Law*, (terj. Basri Iba dan Wadi Maskuri) *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 145.

⁴M. Azami, *Studies in Hadīṣ Methodology and Literatur* (Indiana: American Trust Publication, 1997), h. 81.

juga menghafal hadis, ia menghadiri majelis para ulama ketika masa kecilnya dan ia juga bermulazamah pada salah satu dari mereka yang semasa dengannya yakni Abdurrahman bin Hurmus. Imam Mālik juga belajar ilmu dari Syihab al-Zuhri setelah ia memperoleh ilmu yang banyak, sehingga ia menjadi orang yang hafiz, Imam Mālik pun menimba hadis. Sebagaimana ia mempelajari ilmu fikih dari Rabi'ah bin Abdurrahman yang lebih dikenal dengan Rabi'ah ar-Ra'yi, yang mengakui adanya keutamaan pada diri Imam Mālik dan duduk bersamanya dalam menimba atau mempelajari ilmu. Imam Mālik memiliki banyak guru tempatnya menimba ilmu, bahkan ada yang menyebutkan bahwa dia mempunyai guru sampai 900 orang.⁵

Diantara guru-gurunya adalah Abd Al Rahman Ibn Hurmus (w. 148 H), Muhammad Ibn Sihab al-Zuhri (w. 123 H), Nafi' Maula ibn Umar (w. 120 H), Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad bin Ali al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (w. 148 H), Rabi'ah al-Ra'yi bin Abd Al Rahman (w. 136 H), 'Amir bin Abdillah bin al-Zubair bin al-Awwam, Na'im bin Abdillah al-Majmar, Zaid bin Aslam, 'Abdillah bin Dinar al-Adawi, Abu 'Abd al Rahman al-madini Maula bin Umar (w. 127 H).⁶

Dengan ketekunan dan kesungguhan yang dimiliki Imam Mālik dalam menuntut ilmu, serta melalui kontribusi guru-guru yang menjadi sumber ilmu bagi Imam Mālik khususnya dalam bidang fikih dan hadis, Imam Mālik kemudian lahir dan muncul sebagai ulama besar, khususnya dalam bidang hadis di Madinah. Imam Mālik dikenal sebagai seorang yang teliti di bidang hadis, Ibnu Hibban mengatakan bahwa Imam Mālik adalah orang pertama dari kalangan *fuqaha* di Madinah yang menyeleksi para perawi hadis, Imam Mālik menolak *perawi* yang

⁵Mālik ibn Anas bin Mālik ibn 'Amir al-Ashbahy al-Madaniy, *Al Muwattha'*, h. 5.

⁶Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 8, h. 6.

tidak *siqat*, dan tidak akan meriwayatkan hadis yang tidak sahih, dan begitu juga beliau tidak akan meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang *siqat*, dan Imam Syāfī adalah salah satu murid yang pernah belajar pada Imam Mālik.⁷

Selain Imam Syāfī, masih banyak ulama yang menimba ilmu pada beliau, baik dari Mesir dan Andalusia, dan yang paling populer adalah Abu Abdullah (Abd al Rahman bin Qasim) Hisyam bin Abdurrahman dan Abu Muhammad Yahya bin Yahya di Andalusia, Asyhab bin Abdul Aziz dan Abdullah bin Abdul Hakam di Mesir. Dari Afrika, yang paling populer adalah ‘Ali bin Ziyad al-Tunisia, Ziyad bin ‘Abd al Rahman al-Qurthubi, Isa bin Dinar, ‘Abd al-Mālik bin Habib. Murid-muridnya yang menyebarkan mazhabnya sampai ke Irak dan Hijaz adalah Abu Marwan ‘Abd al Mālik bin Abi Salamah, Ahmad bin Mu’addzal bin Ghailan al-‘Abdi, Abu Ishaq Isma’il bin Ishaq.⁸

Imam Mālik juga menyelenggarakan pengajarannya di masjid Nabi saw. (Masjid Nabawi) dan memiliki tempat yang pernah dipakai Umar bin Khattab. Dia menyelenggarakan dalam pengajarannya, yaitu khusus yang sudah terjadi. Ia tidak mau memberikan fatwa terhadap kasus yang belum terjadi. Selain itu Imam Mālik tidak mau memberikan fatwa yang berkaitan dengan wewenang hakim dan masalah pengadilan. Dalam menanggapi aneka ragam pemikiran yang timbul dalam masalah kalam (akidah), Imam Mālik selalu menempuh jalan fikih dan hadis, yaitu keharusan mengikuti sunah dan metode yang ditempuh oleh ulama salaf terdahulu.⁹

⁷Ahmad ibn Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahzib al- Tahzib* Juz 8, (Beirut: Dār al-fikr, 1415 H/1995 M), h. 6.

⁸Wahbah al-Zuhaili, *Al Fiqh Al Islam wa Adillatuhu*, Juz 1 (Cet VII; Damaskus: Dār Al Fiqr, 1427 H/2006 M), h. 45-48.

⁹Muhammad al-Khudari, *Tarikh Tasyrik Al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 412.

2. Karya dan Murid Imam Mālik

a. Karya Imam Mālik

Karya Imam Mālik yang terkenal yaitu kitab *al-Muwattaʿa*, yang merupakan kitab hadis pertama. *Al-Muwattaʿa* juga merupakan kitab *hadis* dan fikih sekaligus yang di dalamnya dihimpun *hadis* dalam tema-tema fikih yang pernah dibahas Imam Mālik, seperti praktik atau amalan penduduk Madinah, pendapat sahabat serta tabiʿin yang tidak sempat beliau temui.¹⁰ Di antara karya-karya Imam Mālik yang paling masyhur adalah:¹¹

1) Kitab al-Muwattaʿa

Imam Mālik adalah orang yang pertama kali dikenal sebagai pengarang dan penyusun dalam Islam, sebab kitabnya *al-Muwattaʿa* merupakan kitab paling pertama yang dikenal walaupun ada beberapa kitab lain yang dinisbahkan kepadanya. Pakar sejarah menunjukkan bahwa penyusunan *al-Muwattaʿa* oleh Imam Mālik berdasarkan permintaan dari Abu Jaʿfar al-Manshur, yaitu saat ia berkata kepadanya “wahai Abu Abdillah, jadikanlah ilmu itu satu (berpusat pada satu kitab).” Imam Mālik menghabiskan waktu yang lama dalam menyusun kitab *al-Muwattaʿa*, menurut riwayat yang masyhur bahwa penyusunan tersebut belum sempurna kecuali pada tahun 159 H, yaitu setelah wafatnya al-Manshur.

2) Kitab al-Mudawwanah

Imam Mālik pernah ditanya tentang banyak permasalahan dan beliau pun menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, lalu para muridnya membukukan jawaban tersebut. Kitab ini adalah merupakan sesuatu yang dikenal dengan *al-Mudawwanah*, orang yang pertama kali membukukannya adalah Asad bin al-

¹⁰Mālik ibn Anas, *al-Muwattaʿa* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 15.

¹¹Manna al-Qaṭṭan, *Tārīḥ al-Tasyrīʿ al-Islāmīy*, h. 350.

Furat, Qadhi wilayah al-Qairawan serta penakluk sicilia yang wafat pada tahun 231 H.

Al-Mudawwanah dianggap sebagai dasar fikih oleh para pengikut mazhab Imam Mālik, dan jumlah permasalahan di dalamnya mencapai tiga puluh enam ribu permasalahan. Ia diberi nama dengan al-Mudawwanah al-Kubrā riwayat Sunnun. Ia adalah Abu Sa'id 'Abdussalam bin Sa'id al-Tannuki Yang memiliki sebutan Sunnun, penyusun kitab al-Mudawwanah. Lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 240 H.¹²

b. Murid Imam Mālik

Murid Imam Mālik sangatlah banyak, karena Madinah adalah tempat tujuan orang-orang berziarah. Para pencari ilmu dari berbagai penjuru negeri Islam menimba ilmu di sana. Ibnu Abdil Bar menyebutkan beberapa murid beliau diantaranya:¹³

- 1) Abdullah bin Wahb, yang bermulazamah kepada Imam Mālik selama dua puluh tahun dan kemudian menyebarkan fikihnya di Mesir.
- 2) 'Abdurrahman bin al-Qasim, termasuk dari murid-murid Imam Mālik yang memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan mazhab beliau.
- 3) 'Abdul Mālik bin Majisyun, adalah orang yang difavoritkan oleh Imam Mālik. Dikatakan bahwa ia telah menulis al-Muwatta' sebelum Imam Mālik.
- 4) Asyhab bin 'Abdul 'Aziz al-Qaisi al-'Amiri, yang menemani Imam Mālik dan belajar fikih darinya. Ia adalah kawan sebaya dari Ibnu al-Qasim, ia memiliki karangan yang di mana ia meriwayatkan fikih Imam

¹²Manna al-Qaṭṭan, *Tārīḥ al-Tasyrī' al-Islāmīy*, h. 352.

¹³Manna al-Qaṭṭan, *Tārīḥ al-Tasyrī' al-Islāmīy*, h. 357.

Mālik di dalamnya, yang bernama al-Mudawwanah al-Asyhab, dan ia berbeda dengan Mudawwanah Sunnun.

5) Asad bin al-Furad bin Sinan, yang tumbuh di Tunisia yang kemudian ia sampai di negeri bagian Timur. Maka ia mendengarkan al-Muwatta' dan selain dari Imam Mālik.

3. Metode Istimbāt Imam Mālik

Imam Mālik tidak pernah menyusun dasar-dasar madzhab yang dibangunnya dalam sebuah kitab, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Syafii, yang membukukan sendiri dasar-dasar yang menjadi sumbernya dalam menggali hukum dan menerangkan sebab-sebab yang menyebabkan dasar itu dijadikan sebagai hujjah, serta kedudukan masing-masing dasar itu dalam teori istidlal. Oleh karena itu untuk mengetahuinya harus dilakukan penelusuran terhadap karya-karya besar beliau yang ada di kalangan kita, diantaranya kitab *al-Muwatta'* dan kitab fatwa beliau *al-Mudawwanah al-Kubra'*.¹⁴

Dalam kitab *al-Muwatta'* diterangkan sebab-sebab Imam Mālik menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Selain itu Imam Mālik juga menerangkan alasannya menggunakan ijmak ahlu Madinah sebagai dasar hukum dan dasar penggunaan *qiyas* untuk menetapkan hukum. Qadi al-Iyad dalam kitabnya *al-Madarik* mengatakan dasar yang dijadikan sumber dalam menetapkan hukum adalah al-kitab, sunah, ijmak *ahlu al-Madinah* dan *al qiyas*.¹⁵ Imam al Syathibi mengklaim bahwa ada empat macam dasar mazhab Māliki dalam menetapkan hukum, yaitu al-kitab, sunah, ijmak dan *al ra'yu*. Adapun *qaul al sahabah* dimasukkan dalam kategori sunah sementara

¹⁴Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Juz 1 (Beirut-Libanon: Maktabah al Salafi, t.th.), h. 4.

¹⁵TM. Hasbi al Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 171.

masalah mursalah, sad al zariah, 'urf, ishtihsān dan ishtishāb dimasukkan dalam kategori *al ra'yu*.¹⁶

Adapun metode istinbat Imam Mālik dalam menetapkan hukum Islam adalah sebagai berikut:¹⁷

a. Al-Qur'an

Imam Mālik memiliki pandangan bahwa Al-Qur'an mencakup semua ajaran aspek syariah. Al-Qur'an sebagai tiang agama dan tanda risalah. Imam Mālik tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh ahli kalam bahwa ia adalah berupa lafal dan makna atau berupa makna saja. Namun menurut beliau, Al-Qur'an merupakan lafal dan makna sebagai kesepakatan para ulama kaum muslimin.

b. Sunah

Dalam berpegang kepada sunah sebagai dasar hukum, Imam Mālik melakukan cara yang dilakukan dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Apabila dalil syar'i menghendaki pentakwilan maka yang dijadikan pegangan adalah arti takwil tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara makna zahir al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam sunah sekalipun jelas, maka yang dipegang adalah makna zahir Al-Qur'an. Tetapi apabila makna yang dikandung oleh al-Sunah tersebut dikuatkan oleh ijmak *ahlu al-Madinah*, maka beliau lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam sunah dari pada zahir al-Qur'an (sunah yang dimaksud disini adalah sunah mutawatir dan masyhur).¹⁸

¹⁶Abu Ishaq al Syatibi, *al Muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1395 H/1975 M), h. 364.

¹⁷Manna al-Qattān, *al-Tasyrī' al-Islamīy*, h. 352.

¹⁸Huzaimah Tahida Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 106.

c. Ijmak *Ahlu al-Madinah*

Ijmak *Ahlu al-Madinah* ini ada dua macam yaitu ijmak *ahlu al-Madinah* yang asalnya dari *al-Naql* hasil dari mencontoh Rasulullah saw. bukan dari hasil ijtihad ahlu al-Madinah seperti tentang ukuran sha' dan penentuan suatu tempat seperti mimbar Rasulullah saw. atau tempat dilaksanakannya amalan-amalan rutin seperti azan ditempat yang tinggi dan lain-lain, dan ini dijadikan hujjah oleh Imam Mālik. Menurut Ibnu Taimiyah yang dimaksud dengan ijmak *ahlu al-Madinah* adalah ahlu Madinah pada masa lampau yang menyaksikan amalan-amalan yang berasal dari Rasulullah saw. sedangkan ijmak *ahlu al-Madinah* yang hidup kemudian sama sekali bukan merupakan hujjah. Ijmak *ahlu al-Madinah* yang asalnya dari *al-Naql* sudah merupakan kesepakatan seluruh kaum muslimin sebagai hujjah.¹⁹

d. Perkataan sahabat

Di dalam mazhabnya, Imam Mālik berpendapat bahwa apabila tidak ada hadis sahih dari Rasulullah saw, tentang suatu permasalahan, maka perkataan sahabat menjadi hujah selama tidak diketahui adanya sahabat lain yang menyelisihinya. Kitab *al-Muwatta'* telah mencantumkan banyak perkataan sahabat dan tabi'in, karena para sahabat lebih mengetahui takwil (tafsir) dan lebih paham akan maksud (ayat yang diturunkan), disebabkan mereka hadir saat nurunnya Al-Qur'an, dan mendengarkan sabda Rasulullah saw, maka perkataan mereka lebih layak untuk diambil dan dapat mengkhususkan sesuatu yang umum, dan bahkan *gives* pun ditinggikan karenanya.

Namun Imam Mālik mendahulukan perbuatan penduduk Madinah atas perkataan sahabat. Beliau telah meriwayatkan di dalam *al-Muwatta'* bahwa Umar bin al-Khattab pernah membaca ayat sajdah di atas mimbar pada hari Jumat, lalu

¹⁹Abdullah ibn Abdul Muhsin ath-Thoriqī, *Khulasāhoh Tārikh Tasyri'*. h. 85.

ia turun kemudian bersujud dan jamaah ikut bersujud bersamanya. Kemudian ia membacanya lagi pada hari Jumat lainnya kemudian para jamaah bersiap-siap untuk bersujud, lalu ia berkata "pelan-pelan, sesungguhnya Allah tidak mewajibkan bagi kita kecuali jika kita menghendaknya." Ia pun tidak sujud, dan bahkan melarang mereka untuk bersujud.²⁰

e. *Maslahah Mursalah*

Al-Maslahah Mursalah adalah masalah yang tidak ada ketentuannya atau sama sekali tidak disinggung oleh nas, dengan demikian maka *maslahah mursalah* itu kembali kepada memelihara tujuan syariat yang diturunkan. Asas atau pondasi fikih Islam adalah kemaslahatan umat, tiap-tiap *maslahat* dituntut syariat dan tiap-tiap yang memberi mudharat dilarang oleh syariat. Ini adalah dasar yang disepakati oleh ulama. Mazhab Mālik menghargai *maslahah* dan menjadikannya sebagai salah satu dasar yang berdiri sendiri bahkan mazhab Mālik kadang-kadang *mentahksiskan* Al-Qur'an dengan dasar *maslahah*.²¹

f. *Qiyas*

Qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nas kepada kejadian lain yang ada nasnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nasnya karena adanya kesamaan dua kejadian itu di dalam "illat hukum", dan *qiyas* ini merupakan pintu awal dalam ijtihad untuk menentukan hukum yang tidak ada nasnya baik dalam Al-Qur'an maupun sunah.²²

²⁰Manna al-Qattān, *al-Tasyrī' al-Islamīy*, h. 353.

²¹Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1395 H/1975 M), h. 118.

²²Abdul Wahab Khallaf, *Kidah-Kaidah Islam*, (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 74.

g. *Al-Istishāb*

Imam Mālik menjadikan *al-Istishāb* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. *Al-Istishāb* adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau *masa* yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Jadi sesuatu yang telah diyakini adanya kemudian datang keraguan atas hilang sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, hukumnya tetap seperti hukum pertama yaitu tetap ada, begitupun sebaliknya.²³

B. Biografi Imam al-Syāfī

1. Nasab Imam al-Syāfī

Imam Syāfī adalah mujtahid di bidang fikih, Beliau hidup pada masa pemerintah khalifah Harun ar-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah.²⁴ Mayoritas perawi berpendapat bahwa Imam Syāfī dilahirkan di Gaza pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah dari seorang ayah bersuku Qurais keturunan Muttalib. Beliau adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Ustman bin Syāfī bin Sāib bin 'Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hāsyim, bin 'Abdul al-Muṭṭhalib, bin 'Abdul Manaf. Nasab Imam Syāfī bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. pada Abdu Manaf.²⁵ Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah, tapi dikenal dengan nama panggilan al-Syāfī, dia juga bergelar *Naṣīru al-Hadīs* (pembela hadis). Karena kegigihannya dalam mempelajari hadis dan komitmennya untuk mengikuti sunah Rasulullah saw.²⁶

²³Ahāmad al-Hujji al-Kurdī, dkk., *al-Mazāhibu al-Fiqhiyah al-Arba'ah*, h. 83.

²⁴Mālik bin Anas, *al-Muwatta'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 15.

²⁵Manna al-Qaṭṭan, *Tārīh al-Tasyrī' al-Islāmīy*, h. 358.

²⁶Nurul Mukhlisin, *Ringkasan Aqidah Dan Manhaj Al-Imam Syāfī* (t.t.p.: Publication, 2007), h. 2.

Imam Syāfiī dilahirkan dalam keadaan yatim, karena ayahnya meninggal saat beliau masih dalam kandungan sang ibu. Imam Syāfiī dibawa ibunya ke Makkah saat beliau berumur dua tahun, yaitu ke tempat keluarga suami Fatimah (ayah Imam Syāfiī) bermukim, karena ibunya beranggapan bahwa apabila beliau tinggal di Gaza maka nasab dari bangsa Quraisy akan hilang.²⁷ Sehingga ia menginginkan supaya anaknya dibesarkan di antara keluarga ayahnya, yang mempunyai kedudukan sosial yang terpandang dan mendapat fasilitas dari *Baitul Mal*, karena administrasi negara pada saat itu menyediakan tunjangan khusus bagi setiap anggota keluarga Quraisy dari keturunan Hāsyim dan Mutthalib, yaitu keluarga dekat Nabi Muhammad saw. Ibu beliau memiliki jasa yang sangat besar dalam membentuk dan mendidik Imam al-Syāfiī. Ibunya juga termasuk ahli ibadah, taat, memiliki fitrah yang sangat suci.²⁸

2. Pendidikan Imam Syāfiī

Sejak kecil Imam Syāfiī sudah terlihat padanya kecerdasan dan kesungguhan, pertama kali ia memulai dengan belajar Al-Qur'an dan menghafalnya, oleh karena itu pada usia tujuh tahun Imam Syāfiī sudah selesai menghafal Al-Qur'an. Imam Syāfiī memiliki kecepatan dalam menangkap apa apa yang disampaikan gurunya hal ini dikuatkan dengan penuturan beliau, "Aku dulu belajar di *Kuttāb* (tempat belajar Al-Qur'an untuk anak-anak. Aku mendengarkan guru mengajarkan suatu ayat kepada seorang anak, lalu aku menghafalnya, anak-anak menulis sendiri apa yang didiktekan kepada mereka. Setelah guru selesai mendikte, aku sudah hafal semua yang didiktekan. Bacaan Al-Qur'an yang

²⁷Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 77.

²⁸Muhammad Abu Zahrah, *al-syafiī*, h, 16.

dipelajarinya dengan rangkaian sanad yang lengkap, Imam Syāfiī belajar Al-Qur'an kepada Isma'īl bin Qasantin (Qāri'Makkah pada zamannya).²⁹

Setelah ia mempelajari Al-Qur'an Imam Syāfiī mempelajari bahasa dan sastra Arab.³⁰ Cara yang terbaik dalam mempelajari bahasa Arab adalah cara yang pernah ditempuh Rasulullah saw. yakni mempelajari kefasihan bahasa Arab, untuk itu ia pergi kepedalaman dan tinggal di tengah-tengah kabilah *Hudzail*. *Hudzail* adalah kabilah yang dikenal faṣīh dalam berbahasa Arab, khususnya terkait dengan ilmu bayan dan syair. Ia tinggal disana sekitar tujuh tahun dan dalam riwayat lain sekitar sepuluh tahun. Disana ia belajar sejarah bangsa Arab, mempelajari nasab mereka dan menghafal syair-syair. Di samping cerdas, Imam Syāfiī juga sangat tekun dan tidak kenal lelah dalam belajar, untuk itu pada usia 10 (sepuluh) tahun beliau sudah membaca seluruh isi *al-Muwatta'* karangan Imam Mālik, dan sebelum beliau menghadap Imam Mālik, beliau sudah menghafal *al-Muwatta'*, pada usia dua belas tahun.³¹

Setelah menghafal isi kitab *al-Muwatta'*, Imam Syāfiī berangkat ke Madinah untuk menemui pengarang kitab *al-Muwatta'* yaitu Imam Mālik, dan sekaligus memperdalam ilmu fikihnya. Selama di Madinah Syāfiī tinggal di rumah Imam Mālik dan sering membantu membacakan isi kitab *al-Muwatta'* kepada murid-murid Imam Mālik.

Imam Syāfiī kemudian menuju Irak untuk berguru pada ulama besar di sana, antara lain Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan, yang keduanya adalah sahabat atau murid terkemuka Imam Abu Hanifah. Dari kedua Imam itu Syāfiī memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara

²⁹Ṭāriq al-Suwaitan, *Silsilah al-A'immah al-Mushawwarah*, h. 265.

³⁰Huzaemah Tohido Yanggo, *Pengantar Perbandinagn Mazhab* (Cet. I; Jakarta: Logos, 2003), h. 121

³¹Ṭāriq al-Suwaitan, *Silsilah al-A'immah al-Mushawwarah*, h. 266.

hakim memeriksa dan memutuskan perkara, cara memberi fatwa, cara menjatuhkan hukuman, serta berbagai metode yang ditetapkan oleh para mufti di Irak, yang tidak pernah Syāfiī lihat di Hijaz.³²

Setelah itu Imam Syāfiī berangkat ke Mesir dengan tujuan hendak belajar ke Imam Lais, akan tetapi sebelum beliau sampai di Mesir, Imam Lais wafat. Meski demikian Imam Syāfiī tetap bias mendalami mazhab Lais lewat para murid-muridnya. Imam Syāfiī tinggal di Mesir hingga wafat pada tahun 204 H/820 M, Pada masa pemerintahan khalifah Ma'mum (berkuasa tahun 813-832 M).³³

3. Karya dan Murid Imam Syāfiī

a. Karya Imam Syāfiī

Kitab-kitab karya Imam Syāfiī dibagi oleh ahli sejarah menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:³⁴

- 1) Kitab yang ditulis Imam Syāfiī sendiri, seperti *Al-Ūmm* dan *Al-Risālah* (riwayat dari muridnya yang bernama al-Buwaithy dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Rabi bin Sulaiman). Kitab *Al-Ūmm* berisi masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syāfiī dalam *al-Risālah*.
- 2) Kitab yang ditulis oleh murid-muridnya, seperti *Mukhtashar* oleh al-Muzany dan *Mukhtashar* oleh al-Buwaithy (keduanya merupakan ikhtisar dari Kitab Imam Syāfiī *al-Imla' wa al-Amaly*).

Kitab-kitab Imam Syāfiī, baik yang ditulisnya sendiri, didiktekan kepada muridnya maupun dinisbahkan kepadanya, adalah sebagai berikut:³⁵

³²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1972), h. 266.

³³Muhammad Musthafa Syalabi, *al-Madkhal li al-Diraṣah al-Fiqh al-Islam*, h. 192

³⁴Muhammad Abu Zahrah, *Al-Syāfiī Hayātuhu wa Ashrihi Ārā'uhu wa Fiqhihi*, h. 161.

- a) Kitab al-Risālah al-Qadimah adalah kitab yang dikenal dengan kitab al Hujjah.
- b) Kitab Al-Risalah al-Jadidah.
- c) Kitab Ikhtilaf.
- d) Kitab Ibthāl al-Istihsān,
- e) Kitab Ahkām Al-Qur'an.
- f) Kitab Bayādhal-Fardh
- g) Kitab Shufah al-Amr Wa al-Nahyī
- h) Kitab Ikhtilāf Mālik wa al-Syāfi'ī
- i) Kitab Ikhtilāf al-Iraqiyyīn.
- j) Kitab Ikhtilāf Muhammad bin Husain
- k) Kitab Fadhāil al-Quraisī
- l) Kitab al-Ūmm
- m) Kitab al-Sunan.

b. Murid Imam Syāfi'ī

Imam al-Baihaqi menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam Syāfi'ī yang populer diantaranya adalah:³⁶

- 1) Ar-Rabī' bin Sulaimān bin Abdul Jabbār bin Kāmil, Imam al-Muhaddis al-Faqīh al-Kabīr Abū Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzzīn
- 2) Abū Abdillāh Muhammad bin Abdillāh bin 'Abdul Hakam bin A'yān bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abū 'Abdillāh al-Mishri al-Faqīh.

³⁵Muhammad ibn Umar ibn Husain al-Razi, *Irsyād al-Thālibīn Ilā al-Manhaj al-Qawīm Fi Bayān Manāqib al-Syāfi'ī* (Mesir: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1407 H/1987 M), h. 213.

³⁶Abu Abdullāh Muhammad ibn Idris, *al-Ūmm*, h. 3.

3) Abū Ibrāhīm Ismā'il bin amr bin Muslim al-Muzannī al-Mishri.

4. Metode istinbat Imam Syāfiī

Dalam pandangan Imam Syāfiī hadis mempunyai kedudukan yang begitu tinggi bahkan disebut-sebut salah seorang yang meletakkan hadis setingkat dengan Al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai sumber hukum Islam yang harus diamalkan. Karena mempunyai hadis itu mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Al-Qur'an, bahkan menurutnya setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah saw. pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman yang ia peroleh dari memahami Al-Qur'an.³⁷

Secara sederhana dalil-dalil hukum yang digunakan Imam Syāfiī dalam istinbat hukum adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Imam Syāfiī menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan hukum Islam yang paling pokok, bahkan beliau berpendapat bahwa tidak ada yang diturunkan kepada penganut agama manapun kecuali petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Imam Syāfiī senantiasa mencantumkan nas-nas Al-Qur'an setiap kali mengeluarkan pendapatnya sesuai metode yang digunakan.³⁸

b. Sunah

Menurut Imam Syāfiī yang dimaksud adalah al-hadis.³⁹ Sunah selain sebagai sumber yang kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai pelengkap yang menginterpretasikan isi kandungan Al-Qur'an. Dalam implementasinya, Imam Syāfiī memakai metode apabila di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan dalil yang dicari maka menggunakan hadis mutawātir. Namun jika tidak ditemukan dalam

³⁷Muhammad ibn Idris al-Syafiī, *Al-Risalah* (Beirut: Dār al-Fikr) (h. 508).

³⁸Rahmat Syafii, *Ilmu Usūl Fikih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 52.

³⁹Muhammad ibn Idris al-Syafiī, *Al-Risalah* (Beirut: Dār al-Fikr) h. 180.

hadis mutawātir, baru ia menggunakan hadis *ahad*. Meskipun begitu ia tidak menempatkan hadis ahad sejajar dengan Al-Qur'an begitupun dengan hadis mutawātir.⁴⁰

c. Ijmak

Menurut Imam Syāfiī adalah jika para ulama yang semasa berpendapat atas hukum suatu perkara, sehingga ijmak mereka terjadi pada sesuatu yang mereka sepakati. Beliau menganggap bahwa ijmaknya para sahabat berada di tingkat teratas karena itu menjadi bukti bahwa mereka telah mendengar dari Rasulullah saw. sesuatu yang telah mereka sepakati, walaupun hal tersebut merupakan hasil ijtihad dari mereka. Menurut pandangan beliau bahwa ijmak tidak akan terwujud kecuali dari seluruh ulama kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Oleh sebab itu beliau membantah adanya ijmak penduduk madinah.⁴¹

d. Qiyās

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa ulama yang pertama kali mengkaji *qiyās* (merumuskan kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya) adalah Imam Syāfiī. Dengan dimikian Imam Syāfiī menjadikan *qiyas* sebagai hujjah keempat setelah Al-Qur'an, sunah dan ijmak, karena ijmak merupakan *ijtihād* kolektif sedangkan qiyas merupakan *ijtihād* individual.⁴²

e. Istidlal

Apabila Imam Syāfiī tidak mendapatkan keputusan hukum dari ijmak dan tidak ada jalan dari *qiyas*, maka barulah ia mengambil jalan istidlal, mencari alasan berdasarkan atas kaidah-kaidah agama meski itu dari ahli kitab yang

⁴⁰Huzaimah, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). h. 130.

⁴¹Mannā'u al-Qaṭṭan, *Tārīkh al-Tasyri' al-Islami*, h. 374.

⁴²Muhammad ibn Idris al-Syafiī, *Al-Risalah* (Beirut: Dār al-Fikr) h. 5010-5011.

terakhir disebut *syar'u man qablana* dan tidak sekali-kali mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia, juga tidak mau mengambil hukum dengan cara *iṣhtihsān*. Seperti yang biasa dikerjakan oleh ulama dari pengikut Imam Abu Hanīfah di Baghdad dan lainnya.⁴³



⁴³Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 245.

BAB IV

HUKUM JUAL BELI ANJING PERSPEKTIF FIKIH MUAMALAH

KOMPARASI PENDAPAT IMAM MĀLIK DAN IMAM AL-SYĀFIĪ

A. Hukum Jual Beli Anjing dalam Tinjauan Fikih Muamalah

Para ulama memandang jual beli anjing menjadi salah satu pembahasan yang khilaf, pada kesempatan ini peneliti akan lebih detail dalam menjabarkan atau menjelaskan pendapat para ulama mengenai hukum jual beli anjing. Diantaranya ada 3 pendapat:

1. Mereka yang membolehkan jual beli anjing.

Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa jual beli binatang buas yang memiliki taring adalah dibolehkan, oleh karena itu mereka mengkiaskan jual beli anjing dengan jual beli binatang buas, karena dalam mazhab Hanafiyah binatang buas boleh diperjualbelikan kecuali babi. Menurut mereka anjing itu termasuk harta yang bisa diperjualbelikan sebagaimana harta yang lain, karena rukun jual beli yang paling penting dalam mazhab Hanafiyah adalah nilai dari barang yang diperjualbelikan, dan manfaat dari barang tersebut. Dalam pandangan mereka sesuatu yang memiliki manfaat dibolehkan memperjualbelikannya.¹ Berkata al-Babrutī di dalam al-‘Inayah Syarh al-Hidayah:

بَيْعُ الْكَلْبِ وَكُلِّ ذِي نَابٍ مِنْ السَّبَاعِ جَائِزٌ، مُعَلِّمًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُعَلِّمٍ²

Artinya:

Menjual anjing dan semua binatang buas hukumnya boleh, baik anjing yang terlatih maupun anjing yang tidak terlatih.

Mereka beralasan bahwa anjing yang dilatih sangat bermanfaat, untuk menjaga sawah dan berburu, sehingga boleh diperjualbelikan. Sedangkan anjing

¹Abd al-Nāsir ibn Khidir al-Milād, *al-Buyu' al-Muharramah wa al-Manhiy 'anha*, Juz 1 (Mesir; Dār al-Huda al-Nabawiy: 1426 H/ 2005 M), h. 180.

²Muhammad ibn Mahmud al-Babrutī, *al-‘Inayah Syarh al-Hidayah*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.) h. 118.

yang tidak dilatih, bermanfaat juga untuk keperluan lainnya, maka dibolehkan juga, karena setiap yang bermanfaat dikategorikan harta dan boleh diperjualbelikan.

2. Mereka yang membolehkan dengan syarat.

Adapun Mazhab Maliki berpendapat bahwa anjing itu suci, mereka berdalil setiap binatang buas itu suci secara mutlak. Oleh karena, anjing menurut mereka binatang buas maka mereka mengatakan tentang kesuciannya, untuk jual beli anjing tidak boleh kecuali anjing untuk menjaga tanaman, ternak, serta anjing pemburu. ini ditetapkan dalam mazhab Maliki. Walaupun sebagian ulama Maliki menyelisih dalam masalah ini seperti Ibnu al-Mājisun dan Sahnun yang mengatakan bahwa anjing itu najis.³

Menurut al-Nakhai yang hanya diperbolehkan hanya memperjualbelikan anjing pemburu.⁴ Dia beralasan dengan hadis Jabir yang diriwayatkan oleh al-Nakhai:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ⁵

Artinya:

Rasulullah saw. melarang harga anjing kecuali anjing pemburu.

Imam al-Qurtubi sebagaimana dinukil oleh Asy-Syaukani dalam kitab fath al-Qadir berpendapat bahwa boleh menjual anjing, binatang-binatang buas untuk berburu dan boleh memanfaatkan kegunaan lainnya, ini ditunjukkan dengan bolehnya memakan hasil buruan binatang buas yang telah kita ajari atau terlatih, termasuk anjing dan burung-burung buas lainnya.⁶

³Abd al-Nāsir ibn Khidir al-Milād, *al-Buyu' al-Muharramah wa al-Manhiy 'anha*, h. 180.

⁴Sayyid Sābiq, *fiqh al-sunah*, h. 131.

⁵Abu Abdi al-Rahman Ahmad ibn Syua'ib ibn Bahr ibn Sinan al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i*, Juz 7 (Maktabah al-Islāmy, 1406 H/ 1986 M), h. 309.

⁶Asy-Syaukaniy, *Nailul Autar*, (Cet. II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa Auladuh, t.th.) h. 13.

3. Mereka yang melarang jual beli anjing secara mutlak.

Sedangkan Ulama Syafiiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa tidak boleh memperjualbelikan anjing secara mutlak, dan jika seseorang membunuhnya, maka tidak wajib menggantinya.⁷

Jumhur ulama berpendapat bahwa haram memperjualbelikan anjing. Hukum ini mencakup semua anjing, baik anjing kecil maupun yang besar, baik untuk tujuan berburu, menjaga ternak maupun untuk menjaga tanaman.⁸ Kemudian al-Qadi Abd Wahab menerangkan bahwa sebagian sahabatnya memandang makruh penjualan anjing dan sebagian lagi memandang haram.

Imam al-Nawāwi menyatakan adapun larangan Nabi saw. dari hasil jual beli anjing dan menjadikannya usaha yang terburuk dan jelek atau tidak diberkahi, maka ini semua menunjukkan pengharaman jual belinya dan jual belinya tidak sah serta tidak halal hasilnya dan tidak ada ganti rugi atas anjing yang terbunuh, baik anjing muallam atau tidak, baik termasuk yang dibolehkan kepemilikannya atau tidak. Inilah pendapat mayoritas ulama, diantaranya adalah Abu Hurairah, al-Hasan al-Bashri, Rabi'ah, al-Auza'i, al-Hakam Mammād, asy-Syāfī, Ahmad, Dawud, Ibnu Mundzir dan lainnya.⁹ Mereka beragumentasi dengan keumuman hadis yang melarang jual beli anjing, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبُعْيِ، وَخُلُوفَانِ الْكَاهِنِ. (رواه البخاري)¹⁰

Artinya:

⁷Muhammad al-Mukhtar al-Shinqithi, *Zad al-Muataqni'*, Juz 1 (t.t.p., 1432 H/ 2011 M), h. 144.

⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad*, (Cet. III; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa Auladuh, t.th.) h. 300.

⁹Abu Zakaria Mahyuddin yahya ibn Syaraf ibn Mury ibn Hasan ibn Husain Muhammad ibn Jumuah ibn Hizam al-Nawawi, *Syarhu Sahih Muslim*, (Cet. 10 : Darussunnah, t.th.) h. 232.

¹⁰Al-Bukhāri Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhāri*, Juz 3, (Cet. I; Beirut: Dār Ṭuqī al-Najah 1422 H/ 2021 M), h. 84.

Dari Abu Mas'ud al-Anshāri, sesungguhnya Rasulullah saw. melarang harga anjing, harga pezina, dan ongkos dukun. (H.R. Bukhāri).

Kemudian pendapat Shalih ibn Fauzan al-Fauzan menyatakan bahwa tidak boleh menjual anjing dan tidak boleh memakan harta hasil penjualannya, sebagaimana dalam hadis Nabi saw. sebagai berikut:

نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبُعْثِيِّ، وَخُلُوانِ الْكَاهِنِ. (رواه البخاري)¹¹

Artinya:

Rasulullah saw. melarang harga anjing, harga pezina, dan ongkos dukun. (H.R. Bukhāri).

Hadis ini menunjukkan bahwa hasil penjualan anjing itu haram. Kerana Rasulullah saw. melarangnya dan menggandengkan dengan upah *al-baghyu* yaitu pelacur, Maka semua ini adalah penghasilan yang haram. Demikian juga dengan kucing tidak boleh diperjualbelikan, namun kucing boleh dipelihara dalam rumah, tapi tidak boleh diperjualbelikan. Adapun anjing tidak boleh dipelihara dalam rumah, karena malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang terdapat anjing dan gambar bernyawa.¹²

B. Pendapat Imam Mālik Dan Imam Syāfi' Tentang Hukum Jual Beli Anjing

1. Pendapat Imam Mālik tentang jual beli anjing

Imam Mālik termasuk ulama yang membolehkan jual beli anjing tapi dengan syarat yakni anjing tersebut digunakan untuk berburu, menjaga tanaman, dan menjaga hewan ternak, selain itu maka tidak dibolehkan jual beli anjing.

Imam mālik menyatakan kebolehan seorang muslim untuk memelihara anjing untuk berbagai keperluan, sebagaimana keterangan dari Ibnu 'Abdul-Barr "Imam Mālik membolehkan pemeliharaan anjing untuk menjaga tanaman, perburuan, dan menjaga hewan ternak. Ibnu 'Abdul-Barr tidak membolehkan

¹¹ Al-Bukhāri Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhāri*, h. 84.

¹² Shalih ibn Fauzan al-Fauzan, *Majmu' Fatāwa* (Cet. II; Asy-Syamilah, t.th.) h. 502.

pemeliharaan anjing kecuali untuk berburu dan menjaga hewan ternak.¹³ Imam Mālik menyebutkan dalam kitab *Muwatṭa'* bahwa hukum *tsaman* (hasil jual beli anjing) adalah makruh baik anjing yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat.

قَالَ مَالِكٌ: أَكْرَهُ تَمَنَ الْكَلْبِ الضَّارِي وَغَيْرِ الضَّارِي لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ.¹⁴

Artinya:

Imam Mālik berkata: saya memakruhkan harga anjing galak maupun yang tidak galak, karena Rasulullah saw. melarangnya.

Beliau mendasarkan pada sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبُعْيِ، وَخُلُوانِ الْكَاهِنِ. (رواه البخاري)¹⁵

Artinya:

Dari Abu Mas'ud al-Anshāri, sesungguhnya Rasulullah saw. melarang harga anjing, harga pezina, dan ongkos dukun. (H.R. Bukhāri).

Pada hadis tersebut jelas-jelas ada larangan dari Rasulullah saw. akan tetapi Imam Mālik menghukumi anjing makruh bukan haram. Hukum makruh jual beli anjing bukan karena najisnya, akan tetapi karena adanya larangan langsung dari Rasulullah saw. karena Imam Mālik tidak menghukumi najis pada anjing, meskipun beliau mewajibkan membasuh tujuh kali, hal itu bukan karena najisnya melainkan karena murni untuk beribadah kepada Allah swt.¹⁶ Menurut beliau anjing tidaklah najis sebagaimana didasarkan pada firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah/5: 4.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَرِيعَ الْحِسَابِ.

¹³Muhammad ibn 'Abdul-Barr al-Namiri al-Qurthubi al-Māliki, al-Istidzkar al-Jami li Madzahibi Fuqaha'il Amshar (Beirut; Daru Qutaibah: 1414 H/ 1993 M), h. 193.

¹⁴Imam Mālik bin Anas, *al-Muwatṭa'*, h. 116.

¹⁵Al-Bukhāri Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhāri*, Juz 3, (Cet. I; Beirut: Dār Ṭuqi al-Najah 1422 H/ 2021 M), h. 84.

¹⁶Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, juz 1 (Cet. VII; Damsiq: Dār al-Fiqr, 2006), h. 305-306.

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang diharamkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang diharamkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya”.¹⁷

Maksudnya dari ayat ini adalah hewan buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu yang sengaja dilepas oleh pemiliknya untuk berburu dan binatang pemburu itu tidak memakannya. Kemudian Imam Mālik berpendapat, jikalau anjing itu najis maka najislah hasil buruannya ketika anjing membawanya kepada tuannya. Dilihat dari bagaimana kebiasaan anjing ketika memberikan hasil buruan kepada pemiliknya, yakni dengan menggigit. Padahal dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa jilatan anjing itulah yang mengakibatkan atau menyebabkan suatu bejana itu najis yang wajib dibasuh dengan tujuh kali basuhan yang salah satunya dicampur dengan debu atau tanah. Dengan demikian otomatis jika anjing itu membawa hasil buruan kepada tuannya dengan cara tersebut maka sudah pasti jilatan atau air liurnya mengenai hasil buruan itu.¹⁸

2. Pendapat Imam al-Syāfiʿi Tentang Jual Beli Anjing

Imam Syāfiʿi adalah ulama yang memandang jual beli anjing itu tidak dibolehkan secara mutlak, baik anjing yang bermanfaat maupun anjing yang tidak bermanfaat.

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa seorang muslim yang memelihara anjing tanpa sebab tertentu dapat dikurangi pahalanya sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim, sebagai berikut:

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 107.

¹⁸Ahmad al Syarbashi, *Yasalunaka fi al-Din wa al-Hayat*, (Beirut-Libanon: Dār Al Jail, 1996), h. 26-27.

مَنْ إِتَّخَذَ كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ صَيْدٍ وَلَا عَنَمٍ نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ.¹⁹

Artinya:

Siapa saja yang memelihara anjing bukan anjing pemburu, penjaga ternak, atau penjaga kebun, maka pahalanya akan berkurang sebanyak satu *qirath* setiap hari.

Pada hadis tersebut ulama berbeda pendapat terkait seorang muslim yang memelihara anjing. Ulama mazhab Syafiiyah menarik kesimpulan bahwa seorang muslim haram memelihara anjing tanpa hajat tertentu. Sedangkan memeliharanya untuk berburu, menjaga ternak, atau menjaga tanaman, maka boleh. Ulama mazhab Syafiiyah berbeda pendapat tentang memelihara anjing untuk jaga rumah, gerbang atau lainnya. Pendapat pertama mengatakan tidak boleh dengan pertimbangan tekstual hadis. Hadis tersebut menyatakan larangan itu secara lugas kecuali untuk jaga tanaman, untuk berburu, dan jaga ternak. Pendapat kedua ini lebih sah membolehkan dengan memakai *qiyas* atas tiga hajat tadi berdasarkan illat yang dipahami dari hadis tersebut, yakni hajat tertentu.²⁰

Pada kitab al-*Umm* Imam al-Syāfī berpendapat bahwa hukum jual beli anjing itu tidak diperbolehkan, sebagaimana beliau mendasarkan pendapatnya tersebut pada hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبُعْيِ وَخُلُوفِ الْكَاهِنِ (رواه البخاري)²¹

Artinya:

Dari Abu Mas'ud al-Anshāri, sesungguhnya Rasulullah saw. melarang harga anjing, harga pezina dan ongkos dukun. (H.R. Bukhāri).

Dari hadis di atas Imam al-Syāfī berpendapat bahwa hukum jual beli anjing adalah haram. Beliau beralasan haramnya anjing itu, karena anjing itu

¹⁹Abū Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyāi al-Tūras al-'Araby), h. 1203.

²⁰Yahya ibn Syaraf ibn Hasan ibn Husain al-Nawawī, al-Dimasyqy, Syarah Muslim Ibnil Hajjaj, Juz 10 (Cet I; Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1437 H/1929 M), h. 236.

²¹Al-Bukhāri Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhāri*, h. 84.

najis.²² Dalam hadis lain Imam al-Syāfiī menambahkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, sebagai berikut:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُصَيْفَةَ أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ سُفْيَانَ ابْنَ أَبِي زُهَيْرٍ، وَهُوَ يُحَدِّثُ نَا سَا مَعَهُ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ افْتَنِيَ كَلْبًا لَا يُغْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلَا ضَرْعًا، نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلِّ يَوْمٍ قِيرَاطًا. (رواه مسلم)²³

Artinya:

Dari Yazīd bin Khushaifah, sesungguhnya Saib bin Yazīd telah mengabarkan padanya, sesungguhnya dia (Saib) telah mendengar Sufyān ibnu Abī Zuhair dia sedang berbicara dengan seseorang di samping pintu masjid, kemudian dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “barang siapa memelihara anjing yang tidak digunakan untuk menjaga tanaman dan tidak juga ternak maka berkuranglah dari amalnya setiap hari sebanyak satu *Qirath*. (H.R. Muslim).

Dari hadis di atas Imam al-Syāfiī mengatakan bahwa harga anjing dalam keadaan apapun juga, apabila tidak halal harganya maka tidak halal anjing itu diambil, terkecuali bagi orang yang menggunakan anjing untuk berburu atau menjaga binatang ternak atau menjaga sawah/ladang. Selain dari itu tidak halal mengambilnya dan tiadalah baginya harga kalau anjingnya itu dibunuh oleh seseorang.²⁴

Dalam mengambil hukum haram itu, Imām al-Syāfiī mengumpulkan hadis-hadis yang di dalamnya terdapat larangan-larangan dari Rasulullah saw. dan beliau menghukumi anjing itu haram karena najis. Seperti yang telah dijelaskan di atas karena ada larangan dari Rasulullah saw. untuk memelihara anjing kecuali oleh orang yang berburu dan menjaga ternak atau tanaman maka boleh mengambil manfaatnya, selain dari pada itu tidak boleh mengambil anjing tersebut. Walaupun di sini terdapat pengecualian siapa yang boleh memelihara anjing, akan tetapi

²²Muhammad bin Idris asy-Syafiī, *Al-Ūmm*, h. 24.

²³Abū Husain Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyāi al-Tūras al-‘Araby), h. 1204.

²⁴Muhammad bin Idris asy-Syafiī, *Al-Ūmm*, h. 11.

Imam al-Syāfī tetap menghukumi haram. Hukum najisnya anjing dikarenakan jual beli barang najis itu dilarang, seperti yang telah diketahui bahwa syarat dalam jual beli itu haruslah suatu yang suci.²⁵

C. Komparasi Antara Pendapat Imam Mālik dan Imam Syāfī Dalam Hukum

Jual Beli Anjing

Terkait dengan komparasi ini peneliti membandingkan dua hal, tujuan perbandingan itu untuk mencari titik-titik persamaan dan perbedaan agar bisa keluar dengan solusi dan kesimpulan. Oleh karena penelitian ini menggunakan metode komparasi maka peneliti akan menjelaskan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

a. Deskripsi (penjelasan umum) pendapat Imam Mālik dan Imam Syāfī tentang jual beli anjing.

Hukum muamalah pada dasarnya adalah mubah (diperbolehkan) sebagaimana yang telah disepakati oleh mayoritas para ulama fikih dalam kitab-kitab mereka dengan menetapkan sebuah kaidah fiqhiyah yang berbunyi “*al-ashlu fi al asyya’i wa al ‘ayani al ibahatu*”. Kaidah ini berlandaskan beberapa dalil syar’i, di antaranya firman Allah dalam Q.S. al-Baqārah/2: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Terjemahnya:

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu.²⁶

Sebagaimana diketahui bahwa jual beli (perdagangan) adalah termasuk dalam kategori muamalah yang diharamkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 275.

²⁵Ibnu Mas’ud, *Edisi Lengkap Fiqh Mazhab Syafii*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 29.

²⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 5.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Terjemahnya:

Mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.²⁷

Al-Hafizh Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas beliau mengatakan “apa-apa yang bermanfaat bagi hambanya maka Allah memperbolehkannya apa-apa yang membahayakannya maka dia melarangnya bagi mereka.²⁸ Dari ayat ini para ulama mengambil sebuah kaidah bahwa seluruh bentuk jual beli hukum asalnya boleh kecuali jual beli yang dilarang oleh Allah dan Rasulullah saw. yakni setiap transaksi jual beli yang tidak memenuhi syarat sahnya atau terdapat larangan dalam unsur jual beli tersebut.

Secara umum memang demikian, akan tetapi apabila ada hal lain yang mempengaruhinya maka hukum jual beli tersebut tidak sah. Sebagaimana anjing yang oleh sebagian ulama tidak boleh untuk diperjualbelikan, karena mereka menekankan pada sucinya benda atau objek yang diperjualbelikan, sebagaimana pendapat Imam al-Syāfī, dan Imam Ahmad bin Hambal. Sebagian yang lain memperbolehkan jual beli benda najis asalkan bermanfaat, sebagaimana pendapat Mālikiyyah, dan Abu Hanifah.²⁹

Adapun rukun dan syarat jual beli sebagaimana yang telah peneliti sebutkan pada bab II yakni *'Aqid* (penjual dan pembeli), *ma'qud 'alaih* (objek akad), *sighat* (lafaz ijab kabul), dan nilai tukar pengganti barang. Ketika jual beli telah memenuhi unsur-unsur tersebut maka hukumnya sah menurut syariat. Jika

²⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 47.

²⁸Ismail ibn Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1 (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah 1999), h. 711.

²⁹Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtaṣhid*, h. 151.

ditelusuri lebih dalam lagi, maka di sini terjadi perbedaan pandangan mengenai objek jual belinya, ada yang mengatakan najis ada juga yang mengatakan suci.

Dalam hadis disebutkan bahwa pada zaman Rasulullah saw. ada anjing masuk masjid akan tetapi Nabi saw. dan para sahabatnya tidak melakukan apapun. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

كَانَتْ الْكِلَابُ تَقْبَلُ وَتَدْبُرُ فِي الْمَسْجِدِ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَكُونُوا يَرُشُّونَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ. (رواه البخاري).³⁰

Artinya:

Ada beberapa anjing yang masuk dan mengotori masjid pada masa Rasulullah saw. akan tetapi mereka (Rasul dan para sahabatnya) tidak membersihkannya. (H.R. Bukhāri).

Menurut Imam Mālik mengenai penyucian bekas anjing yang dijelaskan dalam hadis bahwa yang wajib adalah mencuci tujuh kali, adapun penggunaan debu bersama tujuh kali cucian hukumnya tidak wajib. Hal ini karena *idhtirob* (kegoncangan) periwayatan hadis tentang penyuciannya yang disertai dengan debu, di dalam sebagian riwayat debu tersebut pada cucian pertama, di sebagian riwayat lain pada cucian terakhir, dan diriwayatkan yang lain tidak menentukan urutannya hanya menyebutkan salah satunya dengan debu. Hal inilah yang menyebabkan hadis tersebut dikatakan *idhtirab*, karena ada salah satu sanad yang terputus. Berarti hadis tersebut termasuk ada cacat dalam hal sanadnya. Padahal Imam Mālik adalah orang yang paling selektif dalam menerima hadis. Oleh karena *idhtirob* (kegoncangan) ini maka gugurlah hukum wajib penggunaan debu, karena asalnya adalah tidak adanya hukum wajib.³¹

³⁰Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, *Sahih Al Bukhori*, Juz 1 (Beirut-Libanon: Dār Al Fiqr, 1994), h. 53.

³¹Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Taudhih Al Ahkam min Bulugh Al Maram*, (Cet. I; Jiddah; Dār al-Qiblah, 1992), h. 142.

Dalam sebuah hadis disebut dengan istilah “*kalb al ‘aqu*” anjing galak, Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuhnya, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ.³²

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw. memerintahkan untuk membunuh anjing.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خُمُسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يَفْتُلُهُنَّ فِي الْحَرَمِ الْعَرَابُ وَلِحِدَاةٍ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ. (رواه بخاري).³³

Artinya:

Dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “ada lima jenis hewan yang semuanya berbahaya sehingga boleh dibunuh saat ihram, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking dan anjing galak”. (H.R. Bukhāri).

Pada hadis yang pertama di atas menunjukkan tentang keumuman untuk membunuh anjing, apapun jenisnya. Akan tetapi keumuman hadis tersebut dibatasi oleh hadis kedua, yakni hanya anjing-anjing yang membahayakan atau anjing galak saja yang boleh dibunuh.

Lain halnya jika jual beli tersebut dilakukan untuk dimakan, maka hukumnya berbeda-beda, Imam Syāfi‘i dan Imam Ḥambali mengharamkannya, karena menurut mereka anjing adalah najis dzatnya. Sementara dalil hukumnya adalah anjing dikiaskan dengan khinzir (babi) yang ada nas langsung dalam al-Qur’an dan hadis tentang penyucian anjing. Abu Hanifah juga melarang atau mengharamkannya kalau itu untuk tujuan konsumtif. Adapun dalam kelompok

³²Anas bin Mālik, *al-Muwatta’*, h. 738.

³³al-Bukhāri Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhāri*, Juz 3, (Cet. I; Beirut: Dār Ṭuqi al-Najah 1422 H/ 2021 M), h. 13.

Mālikiyah ada dua pendapat terkait mengonsumsi anjing, yang pertama makruh dan yang kedua haram. Akan tetapi pendapat yang kedua lebih kuat.³⁴

b. Persamaan antara kedua Imam dalam masalah jual beli anjing.

Adapun mengenai istinbat hukum jual beli anjing, Imam Mālik mengambil hadis-hadis yang berkaitan dengan anjing. Dalam sebuah hadis ada yang melarang harga anjing, dalam hadis yang lain ada pengecualian dan pemilihan dari segi manfaatnya, dalam hadis yang lain tentang balasan bagi orang yang memelihara anjing akan tetapi bukan untuk menjaga hewan ternak maupun tanaman maka tiap hari pahalanya berkurang dua *qirath*.³⁵

Dari beberapa dalil tersebut dikompromikan atau dicari kesesuaian dan keserasian agar antara satu dengan yang lain tidak saling berbenturan atau bisa dikatakan antara dalil yang satu menguatkan yang lain. Pertama Imam Mālik memunculkan hadis yang menjelaskan tentang jilatan anjing dalam kitab muwattha'nya, kemudian hadis tentang larangan harga anjing. Sebagaimana yang peneliti sebutkan di atas bahwa hadis tersebut secara jelas melarang hasil jual beli anjing, akan tetapi dalam hadis lain disebutkan:

إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ. (رواه مسلم)³⁶

Artinya:

Kecuali anjing yang digunakan untuk berburu dan menjaga ternak.

Dari kedua hadis tersebut dikompromikan dengan cara memadukan larangan dengan pengecualian yang menimbulkan hukum makruh. Sedangkan makruh tidak berarti haram atau mubah. Berarti hanya dalam tataran tertentu

³⁴Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, h. 152.

³⁵Abū Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn 'Alī ibn 'Abdullah ibn Musa al-Baihaqi, *al-Sunan al-kubra: Ma Jaa Fima Yahila Iqtinauhu min al-Kalbi*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 9.

³⁶Abū Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 1205.

kita diperbolehkan memanfaatkan anjing. Dalam teks hadis mencontohkan manfaat itu dengan berburu dan menjaga. Hukum makruh muncul dari adanya keumuman yang kemudian disusul oleh *istisna'* (pengecualian). Yaitu pada awal kata Rasulullah saw. melarang secara umum kemudian memberikan pengecualian dengan menggunakan *illa al istisna'i* yang artinya keumuman tersebut dibatasi oleh *istisna'*. Dalam kaidah fikih disebutkan:

كُلُّ نَجَسٍ حَرَامٌ وَكَيْسَ كُلِّ حَرَامٍ نَجَسًا.³⁷

Artinya:

Setiap perkara yang najis itu haram, dan tidaklah setiap yang haram itu najis.

Banyak di antara hewan yang hidup ditengah-tengah kita haram untuk dimakan akan tetapi tidak dihukumi najis, seperti kucing, sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْهَيَّةِ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ. (أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خَرِيمَةَ)³⁸

Artinya:

Dari Abu Qatādah ra., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda dalam masalah kucing, “sesungguhnya kucing itu tidak najis, hanya saja ia berkeliling di antara kalian semua.

Kemudian selanjutnya hadis tentang memelihara anjing, sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُرَيْفَةَ أَنَّ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ سُفْيَانَ بْنَ أَبِي زُهَيْرٍ، وَهُوَ يُحَدِّثُ نَا سَا مَعَهُ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ افْتَنِيَ كَلْبًا لَا يُغْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلَا صَرْعَانْفَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلِّ يَوْمٍ قَيْرَاطًا. (رواه مسلم)³⁹

³⁷Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, *Fathu Ziljalali wa al-Ikram*, Juz 1 (al-Maktabah al-Islamiyah, 1428 H/2006 M), h. 608.

³⁸Abdu al-Qādir Syaibah al-Hamdi, *Fikih al-Islam: Syarah Bulugil al-Maram*, Juz 1 (Cet. I; al-Madīnah al-Munawwarah, 1402 H/1982 M), h. 16.

³⁹Abū Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, h. 1204.

Artinya:

Dari Yazīd bin Khushaifah, sesungguhnya Sāib bin Yazīd telah mengabarkan padanya, sesungguhnya dia (Saib) telah mendengar Sufyān ibnu Abī Zuhair dia sedang berbicara dengan seseorang di samping pintu masjid, kemudian dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa memelihara anjing yang tidak digunakan untuk menjaga tanaman dan tidak juga ternak maka berkuranglah dari amalnya setiap hari sebanyak satu *Qirath*. (H.R. Muslim).

Pada beberapa hadis tersebut beliau kumpulkan kemudian dikompromikan. Dalam hadis yang melarang harga anjing ini masih bersifat umum, belum ada pemilahan antara anjing yang terlatih, anjing penjaga dan anjing yang berbahaya. Kemudian hadis ini dikompromikan dengan hadis berikutnya yang menjelaskan tentang diperbolehkannya memelihara anjing yang bermanfaat untuk menjaga ternak maupun tumbuhan.

Oleh sebab ada larangan dan ada pula yang membolehkan maka muncullah hukum makruh. Makruh adalah sesuatu yang oleh syariat ada tuntutan untuk ditinggalkan bukan karena keharamannya maupun karena adanya ketetapan akan tetapi itu merupakan sebuah anjuran. Berarti hukum makruh ini tidak serta merta anjing itu diperbolehkan secara keseluruhan akan tetapi ada aturan yang membatasinya. Dari definisi tersebut jual beli anjing sebaiknya dihindari, karena syariat menganggap baik untuk tidak melakukannya. Kecuali kalau memang dibutuhkan, hukumnya akan menjadi berbeda.

Mayoritas para ulama, yakni ulama mazhab Ḥanafi, Syāfiī, dan Ḥambali mengatakan bahwa jasad anjing adalah najis, bila menyentuh pakaian wajib dicuci, khusus jilatan lidahnya dibasuh tujuh kali, salah satunya dengan tanah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَهْوْرٌ إِنَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِيهِ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أَوْ لَاهُنَّ بِالتُّرَابِ. (رواه مسلم)⁴⁰

⁴⁰Abū Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Sahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Ihyai al-Turās, 1374 H/1955 M), h. 234.

Artinya:

Dari Abī Hurairah, ia berkata: sabda Rasulullah saw. apabila seekor anjing memasukkan lidahnya ke dalam bejana kalian yang berisi air, hendaklah ia sucikan bejana tersebut dengan cara membasuhnya sebanyak tujuh kali, yang pertama kalinya haruslah dengan tanah. (H.R. Muslim).

Pada hadis tersebut Nabi saw. memerintahkan untuk mensucikan bejana yang dijilat anjing dengan tujuh kali basuhan dan perintah ini untuk mensucikan bejana. Ini berarti air ludah dan mulut anjing adalah najis.⁴¹ Oleh karena itu anjing adalah najis maka haram dijadikan sebagai hewan piaraan. Rasulullah saw. telah menjelaskan bahwa orang yang menjadikan anjing sebagai piaraan akan dikurangi pahalanya setiap hari sebanyak 1 *Qirath* (ukuran berat di masa dahulu, dalam ukuran sekarang kurang lebih 0,118gr). Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ اتَّخَذَ كَلْبًا، إِلَّا كَلْبَ رِزْقٍ، أَوْ غَنَمٍ، أَوْ صَيْدٍ، يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطًا. (رواه مسلم)⁴²

Artinya:

Dari Abī Hurairah dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda: Barang siapa yang memelihara anjing, kecuali anjing untuk menjaga kebun, hewan ternak dan anjing untuk pemburu, niscaya dikurangi pahalanya setiap hari 1 *qirath*. (H.R. Muslim).

Dalam hadis di atas Imam Syāfiī mengatakan tidak diperbolehkan mengambil uang hasil penjualan anjing secara langsung. Apabila tidak diperbolehkan mengambil uang hasil penjualan anjing, maka konsekuensinya tidak diperbolehkan pula untuk memeliharanya kecuali orang yang suka berburu, orang yang memelihara anjing untuk menjaga ternak atau tanamannya. Selain orang yang telah disebutkan di atas, maka tidak diperbolehkan untuk memeliharanya. Kemudian tidak diperbolehkan pula bagi orang yang telah berhasil membunuh anjing untuk mengambil upah dari hasil buruannya, karena

⁴¹Sami Al-Majid, ahkam ghair ma'kul laham, *Tesis* (Riyadh Arab Saudi: Unifersitas Imam Saud), h. 49.

⁴²Abū Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Sahih Muslim*, Juz 3, h. 1203.

upah hasil buruan binatang yang diperbolehkan adalah binatang yang ketika masih hidup halal untuk diperjualbelikan.⁴³

Tabel 4.1 Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfī

NO.	Komparasi	Imam Mālik	Imam Syāfī
1.	Pendapat	Imam Mālik membolehkan jual beli anjing dengan syarat anjing tersebut adalah anjing pemburu, penjaga hewan ternak, dan anjing penjaga kebun. Selain itu maka tidak diperbolehkan jual beli anjing.	Imam Syāfī tidak membolehkan secara mutlak jual beli anjing baik anjing yang bermanfaat maupun anjing yang tidak bermanfaat.
2.	Dalil	أ. قَالَ مَالِكٌ: أَكْرَهُ تَمَنَ الْكَلْبِ الضَّارِّ وَغَيْرِ الضَّارِّ لِنَهْيِ رَسُولِ اللَّهِ عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ. ب. عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبُعْيِيِّ وَخُلْوَانِ الْكَاهِنِ (رواه البخاري)	عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبُعْيِيِّ وَخُلْوَانِ الْكَاهِنِ (رواه البخاري)
3.	Persamaan	Sama-sama menggunakan dalil yang sama untuk menentukan hukum jual	Beliau menggunakan dalil yang sama dalam menghukumi jual beli

⁴³Muhammad ibn Idris asy-Syafī, *Al-Ūmm*, h. 12.

		beli anjing	anjing
4.	Perbedaan	Imam Mālik menghukumi anjing tidaklah najis	Imam Syāfīī menghukumi anjing adalah najis
		Terjadi perbedaan pemikiran dalam memahami nas-nas (dalil) yang ada. Beliau menggunakan metode istinbat dari al-Qur'an, sunah, ijmak, qiyas masalah mursalah, al-Istishab.	Imam Syāfīī tidak menggunakan masalah mursalah, beliau hanya menggunakan al-Qur'an, sunah, ijmak, qiyas, dan istidlal.

Dari tabel di atas letak persamaan antara pendapat Imam Malik dan Imam Syāfīī adalah kedua mazhab ini sama-sama menggunakan dalil yang sama untuk menentukan hukum jual beli anjing, yakni hadis Nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَخُلْوَانِ الْكَاهِنِ (رواه البخاري)⁴⁴

Artinya:

Dari Abu Mas'ud al-Anshāri, sesungguhnya Rasulullah saw. melarang harga anjing, harga pezina dan ongkos dukun. (H.R. Bukhāri).

c. Perbedaan kedua mazhab dalam masalah jual beli anjing.

Adapun yang membedakan pandangan kedua mazhab ini adalah terkait masalah pemikiran dan penafsiran mengenai hadis di atas. Kemudian dalam segi metode istinbat juga berbeda, Imam Malik menggunakan *maṣlahah mursalah*

⁴⁴Al-Bukhāri Muhammad ibn Ismail, *Sahih al-Bukhāri*, h. 84.

sedangkan Imam Syāfiī tidak menggunakannya. Kedua mazhab ini berbeda dalam menetapkan jual beli anjing karena Imam Mālik menghukumi anjing itu suci, sedangkan Imam Syāfiī menghukumi anjing itu najis.

Setelah memperhatikan dan menimbang beberapa pendapat ulama, penulis menyimpulkan pendapat ulama diantaranya:

1. Ulama mazhab Ḥanafiyah berpendapat bahwa jual beli binatang buas dibolehkan, diantaranya adalah anjing maka diperbolehkan menjualnya.
2. Mazhab Maliki berpendapat bahwa tidak boleh memperjualbelikan anjing, kecuali anjing pemburu, anjing penjaga binatang ternak, dan anjing penjaga tanaman.
3. Mazhab Syafiiyah dan Ḥanabilah menyatakan bahwa jual beli anjing tidak boleh secara mutlak, dan ini juga pendapat jumhur ulama diantaranya adalah Abu Hurairah, al-Hasan al-Bashri, Rabi'ah, al-Auza'i, al-Hakam Mammād, asy-Syafi'i, Ahmad, Dawud, Ibnu Mundzir dan lainnya.

Adapun menurut Imam al-Qurtubi berpendapat bahwa boleh menjual anjing, binatang-binatang buas lainnya. Ini menunjukkan bahwa bolehnya memakan hasil buruan dari binatang buas, namun dengan syarat binatang buas tersebut terlatih. Sedangkan Imam al-Nawawi menyatakan bahwa Nabi saw. melarang dari hasil jual beli anjing dan itu adalah usaha yang tidak diberkahi, maka semua ini menunjukkan bahwa jual beli anjing tidak sah serta tidak halal hasilnya. Begitu pula pendapat Syaikh Shalih ibn Fauzan al-Fauzan yang mengatakan bahwa tidak boleh menjual anjing serta tidak boleh memakan harta hasil penjualannya.

- d. Kesimpulan menurut peneliti berdasarkan analisis yang ada.

Adapun pendapat yang paling rajih menurut peneliti adalah pendapat jumhur, pendapat Imam al-Syāfiī dan mazhabnya, serta mazhab Ḥanabilah yang

menyatakan bahwa haram hukumnya melakukan jual beli anjing, karena dalam hadis Rasulullah saw. sudah jelas mengatakan tentang larangan mengambil harga dari penjualan anjing, dan anjing itu tergolong dalam binatang yang najis menurut beliau. Maka tidak sah jual beli anjing karena dalam akad jual beli itu mempersyaratkan barang harus suci. Akan tetapi untuk kepemilikan anjing boleh selama itu untuk keperluan mendesak. Namun pada kondisi sekarang ini di mana sebagian masyarakat sangat butuh dengan anjing pemburu untuk menjaga kebun, tanaman, dan ternak mereka, sehingga pada kondisi tersebut pendapat mazhab Hanafiyah, pendapat Imam Mālik serta mazhabnya juga dapat digunakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis skripsi ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa jual beli anjing boleh, begitu pula pendapat mazhab Maliki selama anjing tersebut bermanfaat seperti anjing pemburu, anjing penjaga ternak, dan anjing penjaga kebun, maka boleh diperjualbelikan. Sedangkan mazhab Syafiiyah dan Hanabilah tidak serta jumbuh ulama mengatakan bahwa jual beli anjing tidak boleh secara mutlak. Adapun Imam Mālik menghukumi jual beli anjing makruh karena beliau membedakan antara anjing yang bermanfaat seperti anjing yang digunakan untuk berburu, menjaga ternak, rumah ataupun tanaman maka boleh diperjualbelikan, akan tetapi untuk anjing yang hanya dipelihara secara cuma-cuma atau hanya untuk hiasan tidak diperbolehkan. Sedangkan Menurut Imam Syāfī jual beli anjing itu tidak diperbolehkan kerana anjing itu najis, akan tetapi untuk kepemilikan anjing boleh jikalau untuk keperluan mendesak seperti anjing pemburu, anjing pelacak dan lainnya kerana anjing tidak boleh diambil manfaatnya kecuali dalam keadaan darurat atau mendesak.
2. Imam Mālik dan Imam Syāfī keduanya menggunakan dalil yang sama untuk menentukan hukum jual beli anjing ini, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penafsiran atau pemikiran keduanya dalam memahami nas-nas yang ada. Adapun mengenai istinbat hukum Imam Mālik dan Imam Syāfī kedua mazhab ini sama-sama menggunakan al-Qur'an, hadis, ijmak, dan *qiyas*.

3. Mengenai Perbandingan pendapat antara Imam Mālik dan Imam Syāfiī terjadi karena perbedaan dalam memahami nas syariat dan perbedaan dalam menilai keaslian nas yang ada dalam hukum jual beli anjing ini, sehingga Imam Mālik menyebutkan bahwa hukum jual beli anjing adalah makruh dan ia menganggap bahwa anjing itu hewan yang suci sekalipun tidak boleh dikonsumsi. Sedangkan Imam Syāfiī berpendapat bahwa menjual anjing tidak dibolehkan sama sekali dan hukum menjualnya adalah haram serta beliau menganggap anjing itu binatang yang najis. Adapun untuk kepemilikan anjing maka boleh selama dalam keadaan darurat menurut beliau.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dilihat implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

- a. Menurut Imam Mālik jual beli anjing dibolehkan jikalau ada unsur manfaat atau dalam keadaan darurat, akan tetapi juga perlu pengawasan yang ketat karena bisa terjadi penyelewengan dari yang semestinya. Bahkan perlu adanya sosialisasi terkait hukum jual beli anjing, agar masyarakat tidak salah paham terhadap perbedaan pendapat tersebut.
- b. Hukum jual beli anjing ini tentunya tidak lepas dari perbedaan pendapat diantara kalangan ulama, baik dari segi hukumnya, ketentuan-ketentuannya, terkhusus dalam penelitian ini yang terkait dalam dua pendapat mazhab yang berbeda yakni Imam Mālik dan Imam Syāfiī. Di mana keduanya memiliki hukum yang berbeda dari segi penafsiran ayat dan juga hadis Nabi saw.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca secara umum yang bergelut di bidang fikih muamalah, khususnya dalam ranah jual beli anjing. Harapan besar pula untuk peneliti selanjutnya adalah dengan melakukan analisis yang lebih baik sehingga dengan itu dapat memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat dalam masalah hukum jual beli anjing.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada akademisi secara umum yang bergelut di bidang hukum Islam, khususnya pada ranah jual beli anjing perspektif fikih muamalah. Harapan besar pula agar penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi internal Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, khususnya bagi mahasiswa yang berada di Jurusan Perbandingan Mazhab yang ingin mengkaji tentang jual beli anjing perspektif fikih muamalah, serta menambah khazanah ilmu pada persoalan *Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī*.
- c. Pembahasan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas persoalan *Jual Beli Anjing Perspektif Fikih Muamalah Komparasi Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfiī*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

Abu Zahrah, Muhammad. *al-Syafi' Hayatuhu wa Ashrihi Ara'uhu wa Fiqhihi*. Kairo: Dār al-Fikr, 1996.

ad-Duraini, Fathi. *al-Fiqh al-Islami al-Muqaran ma'a al-Muzahib*. Damaskus: Mathba'ah ath-Tharriyyin, 1979.

Afrīqī, al- Muhammad ibn Mukran ibn 'Ali Abu Al-Fadil Jamāluddin Ibnu Manzūr al-Anṣārī. *Lisān al-'Arab*. Juz 11, Cet. I; Beirut: Dār al-Ṣādir, 1410 H/1990 M.

Ahmad ibn Hambal, Abū 'Abdillah Ahmad ibn Ahmad. *Al-Iqna' fi Fiqhi al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz 2 Bab Syarth Bai (Maktabah Syamilah).

Ahmad, Idris. *fiqih menurut Mazhab Syafii*. Cet. I; Jakarta: Widjaya, 1969.

al-Aqil, Muhammad bin A.W. *Biografi Imam Asy-Syafi'.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2005.

al-Ashbahi, Mālik ibn Anas. *Al-Muwatta'*. Kairo: Dār El-Hadith, 2005.

al-Ashbahi, Mālik ibn Anas. *al-Muwatta'*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari*, Juz 1. Beirut-Libanon: Maktabah al Salafi, t.th.

al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Tahzib al- Tahzib*, Juz 8. Beirut: Dār al-fikr, 1415 H/1995 M.

al-Asqalānī, al-Hafidz ibnu Hajar. *Bulūghul al-Marām*. Riyadh: Darussalam Linnasyri wa al-Tauzi', 1432 H.

al-Ataki, Abu Bakr Ahmad ibn 'Amru ibn Abd Khālid ibn Khallad bin Ubaidillah. *Musnad al-Bazzar*. Juz 9. Cet. 1; Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum, 1431 H/ 2009 M. Lihat, Muhammad ibn Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Mustadrak al-Hakim*. Juz 2, t.t.p., 393 H/1002 M.

al-Babrutī, Muhammad ibn Mahmud. *al-'Inayah Syarh al-Hidayah*, Juz 8. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

al-Baihaqi, Abū Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn 'Abdullah ibn Musa. *al-Sunan al-Qubra: Ma Jaa Fima Yahila Iqtinauhu min al-Kalbi*, Juz 6. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

al-Bantani, Muhammad Nawawi ibn 'Umar ibn 'Arabi. *Syarah Muslim Ibnul Hajjaj*, Juz 10. Cet I; Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1437 H/1929 M.

al-Bāny, Abū Abd al-Rahman Muhammad Nāṣir al-Din. *Mukhtasar Sahih al-Imam al Bukhāri*, Juz 1. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri wa al-Tauqi', 1422 H/2002.

al-Bassam, Abdullah ibn Abdurrahman. *Taudhih Al Ahkam min Bulugh Al Maram*. Cet. I; Jiddah; Dār al-Qiblah, 1992.

al-Bukhari, Abu Abdillah Muammad ibn Ismail ibn Ibrahim. *Sahih Bukhari*, Juz 3. Riyadh: Darussalam, 1997.

- al-Bukhārī, Abu Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim. *Shohih Al Bukhori*, Juz 1. Beirut-Libanon: Dār Al-Fiqr, 1994.
- al-Gharābīlī, Abu 'Abdillāh Syamsuddīn Muhammad ibn Qāsīm ibn Muhammad Al-Ghazī. *Fathu al-Qarīb al-Majīb Fl Syarhi Al-Fāz al-Taqrīb*. Cet. I; al-Jībī: Dār ibn Ḥazm, 1425 H.
- al-Hamdī, 'Abdu al-Qādir Syaibah. *al-Hamdī Fikih al-Islam: Syarah Bulugil al-Maram*, Juz 1. Cet. I; al-Madīnah al-Munawwarah, 1402 H/1982 M.
- al-Ja'fī, Abu Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. *Shahih Bukhārī*, Juz 3. Cet. I; Beirut: Dār Tuqī al-Najah, 1422 H. Lihat, Abu Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, Juz 3. Beirut: Dār Ihyāi al-Tūras al-'Araby, 261 H.
- al-Juwainī, Abdul Mālik ibn Abdullāh. *Syarah al-Waraqāt*, yang di syarah oleh Abdullāh ibn Sālih al-Fauzān, Cet. I; Kairo: Dār Ibnu Umar, 1434 H/2013 M.
- al-Kahlani, Muhammad bin Isma'il. *Subul al Salam*, Juz 3. Cet IV; Surabaya: Haramain, 1960.
- al-Khudari, Muhammad. *Tarikh Tasyrik Al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Kurdī, Ahmad al-Hujji, dkk. *al-mazāhibu al-Fiqhiyah al-Arba'ah*. t.th.
- al-Majid, Sami. *Ahkam Ghair Ma'kul Laham*. Tesis. Riyadh Arab Saudi: Unifersitas Imam Saud.
- al-Mālikī, Muhammad ibn Abdil Barr al-Namiri al-Qurthubi, al-Istidzkar al-Jami li Madzahibi Fuqaha'il Amshar (Beirut; Daru Qutaibah: 1414 H/ 1993 M), h. 193.
- al-Naisaburi, Abū Husain Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- al-Naisaburī, Abū Husain Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Juz 3. Beirut: Dār Ihyāi al-Tūras al-'Araby.
- al-Naisaburī, Abū Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairī. *Sahih Muslim*, Juz 1. Beirut: Dār Ihyai al-Turās, 1374 H/1955 M.
- al-Qaṭṭan, Manna. *Tārīḥ al-Tasyrī al-Islāmīy*.
- al-Qurtubī, Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtaṣhid*, Juz 2. Cet. 1; Kairo: Dār ibn al-Jauzy, 1435 H/2014 M.
- al-Razi, Muhammad bin Umar bin Husain. *Irsyād al-Thālibīn Ilā al-Manhaj al-Qawīm Fi Bayān Manāqib al-Syafi'i*. Mesir: Maktabah al Kulliyāt al-Azhariyyah, 1407 H/1987 M.
- al-Shanqiti, Muhammad al-Mukhtar. *Zad al-Mustaqni'*. Juz I, t.t.p., 1432 H/2011 M.
- al-Shiddieqy, Hasbi. *Pengantar Fiqih Muamalah*. Jakarta: bulan bintang, 1989.
- al-Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- al-Suaidan, Ṭāriq. *Silsilah al-A'immah al-Mushawwarah*. t.th.

- al-Suaidan, Ṭāriq. *Silsilah al-A'immah al-Mushawwarah*. terj Umar Mujtahid, *Biografi Empat Mazhab*. Cet. I; Solo: Zam-Zam, 2016.
- al-Syafī'ī, Al-Imam Abī Abdullāh Muhammad ibn Iddrīs. *Al-Ūmm*. Juz 3, Beirut: Dār al-Kutub, 1420 H/1999 M.
- al-Syafīī, Muhammad ibn Idris al-Syafīī. *Al-Risalah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Syatibi, Abu Ishaq. *al Muwafaqat*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1395 H/1975 M.
- al-Syurbashi, Ahmad. *Yasalunaka fi Al Din wa Al Hayat*. Beirut-Libanon: Dār Al Jail, 1996.
- al-Utsaimin, Muhammad ibn Shalih *Fathu Ziljalali wa al-Ikram*. Juz 1. al-Maktabah al-Islamiyah, 1428 H/2006 M.
- asy-Syafīī, Muhammad bin Iddris. *Al-Ūmm*, Juz 3. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1431 H/2009 M.
- Asy-Syafīī, Muhammad bin Idris. *Al-Ūmm* terj. Ismail Yakub *al-Ūmm Kitab*.
- ath-Thoriqī, Abdullah bin Abdul Muhsin. *Khulasāhoh Tārikh Tasyri'*, t.th.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-asas Hukum Muamalah*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Cahyani, Andi Intan. *Fiqh Muamalah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV Cet. VIII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- al-Fauzan, Shalih ibn Fauzan. *Majmu' Fatāwa*. Cet. II; Asy-Syamilah, t.th.
- Fikri, Ali. *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Ghazaly, Abdul Rahman. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Cet: I; Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Mu'amalah*. Juz 11. Cet: Lebanon: t.p., 1997.
- Hasan, M. Ali. *berbagai macam transaksi dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Huzaimah, *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1. Beirut-Libanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah 1999.
- Ibnu Mas'ud. *Edisi Lengkap Fiqh Mazhab Syafii*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Ibrahim Husain, Sayyid Quthb. *tafsir fi zhilalil qur'an*. juz 2. t.th.
- Idho'i, Abd Rahman. *Shariah The Islamic Law*, terj. Basri Iba dan Wadi Maskuri *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Imam Az-Zubaidi. *Muhktasar Sahih Bukhari*, terj. Harun dan Zenal Mutaqin. *Ringkasan Sahih Bukhri*. Bandung: Jabar, 2013.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zad al-Ma'ad*, Cet. III; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa Auladuh, t.th.

- al-Jaziri, Abd al-Rahman. *Kitab al-Fiqh ala Mazahib al-'Arba'ah*, Juz 7. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th.
- Khalil, Munawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Kidah-Kaidah Islam*, Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- M. Azami. *Studies in Hadis Methodology and Literature*. Indiana: American Trust Publication, 1997.
- Ma'rifah, Zulfa. "Pemikiran Imam Asy-Syafi'i Tentang Jual Beli dan Kepemilikan Anjing dalam Kitab Al-Ümm" *skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syariah dan hukum Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).
- al-Milād, 'Abd al-Nāṣir ibn Khidir. *al-Buyu' al-Muharramah wa al-Manhiy 'anha*, Juz 1. Mesir; Dār al-Huda al-Nabawiy: 1426 H/ 2005 M.
- Minhajuddin. *Hikmah dan Filsafat Muamalah dalam Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Muallim, "Jual Beli Anjing (Studi Perbandingan Imam Malik Dan Imam Syafi'i)" *skripsi* (Banda Aceh: Fak. Syari'ah dan hukum Universitas Negeri ar-Raniry, 2018).
- Muhajir. "Pendekatan Komperasi Dalam Studi Islam", Volume 2. Edisi 2. Juli 2013.
- Muhammad Abdurahman Ibnu Abdurarahim, *Tuhfatul Athfal Syarh Jami' Al Tirmidzi*, (Cet. IV; Beirut: Dār Kitab Alamiah t.th.), h. 335.
- Muhammad ibn Ismail, Al-Bukhāri. *Sahih al-Bukhāri*. Juz 3, Beirut: Dār al-Fikr, 1422 M/2001 M.
- Muhammad ibn Hanbal, Abū 'Abdillah Aḥmad ibn Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz 36. Cet. I; Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- Muhammad ibn Hanbal, Abū Abdillah Ahmad ibn Ahmad. *Musnad Imam Ahmad*, Juz 1. Cet. XXIV; Kairo: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.
- Muhammad ibn Ismail, Al-Bukhāri. *Sahih al-Bukhāri*, Juz 3. Cet. I; Beirut: Dār Tuqi al-Najah 1422 H/ 2021 M.
- Mukhlisin, Nurul. *Ringakasan Aqidah Dan Manhaj Al-Imam Syafī*. t.t.p.: Publication, 2007.
- Munawar Khalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 99.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir*. Surabaya: PT. Pustaka Progresif, 1997.
- Mustafa, Ibrahim, dkk., *al-Mu'jam al-Wasī*, Juz 1. Cet I; Kairo: Majma al-Lughah al-'Araabiyyah, 1960
- al-Nasā'i, Abu Abdi al-Rahman Ahmad ibn Syua'ib ibn Bahr ibn Sinan sunan al-Nasā'i, Juz 7. Maktabah al-Islāmy, 1406 H/ 1986 M.
- al-Nawawi, Abu Zakaria Mahyuddin yahya ibn Syaraf ibn Mury ibn Hasan ibn Husain Muhammad ibn Jumuah ibn Hizam. *Syarhu Sahih Muslim*, Cet. 10; Darussunnah, t.th.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

- Pasaribu, Chairuman. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Qal'ajī, Muhammad Rawās. *Mu'jam al-Fuqahā*. Cet I; Beirut: Dār al-Nafāis, 1416 H/1996 M.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1972.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqih sunah*. Beirut: Dar al-Kitab Arabi, t.th.
- al-Shinqithi, Muhammad al-Mukhtar. *Zad al-Muataqni'*, Juz 1. t.t.p., 1432 H/2011 M.
- Sudarsono. *Pokok-Pokok Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sudarsono. *Pokok-Pokok Hukum Islam*. Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suhendi, Hendi. *Fiqih Mu'amalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suhrawardi K. Lubis dan Chairuman Parasibu. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Sumadi dan Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syafe'I, Rachmat. *Fiqih Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syafii, Rahmat. *Ilmu Usūl Fikih*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Syaikhu, dkk. *Fikih Muamalah Memahami Konsep dan Dialektika Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Syalabi, Muhammad Musthafa, *al-Madkhal li al-Dirasah al-Fiqh al-Islam*.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008.
- al-Syaukaniy, *Nailul Autar*, Cet. II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi wa Auladuh, t.th.
- Yanggo, Huzaemah Tohido. *Pengantar Perbandinagn Mazhab*. Cet. I; Jakarta: Logos, 2003.
- Yanggo, Huzaimah Tahida. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos, 1997.
- al-Zuhaili, Wahbah ibn Musthafa. *Al Fiqh Al Islam wa Adillatuhu*,Juz 1. Cet VII; Damaskus: Dār Al Fiqr, 1427 H/2006 M.
- al-Zuhaili, Wahbah ibn Musthafa. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Juz 4. Damaskus: Dar al-Fikr, 1429 H/2008 M.
- Zuhri Djuwaini, Dimyauddin. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Al-Aqram Jasri
TTL : Bau, 12 Juni 1999
Agama : Islam
Alamat : DSN. Bau 1, RT/RW: 000/000, Desa Parinding, Kec. Baraka, Kab. Enrekang
Hp/WA : 085691675528
Email : akr02835@gmail.com
Suku/Asal : Enrekang

B. Nama Orang Tua

Ayah : Jasri
Ibu : Jumariani

C. Pendidikan Formal

SDN 88 Loka	2006-2012
SMPN 4 Baraka	2012-2015
MA Guppi Gandeng	2015-2018
STIBA Makassar	2018-2022

D. Pendidikan Non-Formal

Seminar Ekonomi Nasional	2019
Kursus Bahasa Arab	2019
Pelatihan Imam dan Khatib	2019
Dourah Hisbah	2021
Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah	2021 dan 2022

E. Keaktifan Organisasi

Anggota BRTM	2019-2021
--------------	-----------